

EKSISTENSI TARI TREGEL DI SANGGAR DHARMO YUWONO KABUPATEN BANYUMAS

Skripsi

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Seni Tari

Oleh

Sensi Nuriyamah

2501415094

JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG 2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Eksistensi Tari Tregel di Sanggar Dharmo Yuwono Kabupaten Banyumas" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Januari 2020

Pembimbing.

Dra. V. Eny Iryanti, M.Pd. NIP 195802101986012001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi berjudul Eksistensi Tari Tregel di Sanggar Dharmo Yuwono Kabupaten Banyumas karya Sensi Nuriyamah Nim 2501415094 telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 3 Februari 2020

Panitia

Sekretaris,

Dr. Slamet Haryono, M.Sn. NIP 196601251992031003

Penguji II,

Usrek Tani Utina, S.Pd,. M.A. NIP 198003112005012002

NIP 196002081987021001

Drs. Bintang Hanggoro Putra., M.Hum.

Almad Syaifudin S.S., M.Pd.

₩# 19840502200812005

Penguji III,

Penguji I,

Dra. V Eny Iryanti, M.Pd. NIP 195802101986012001 **PERNYATAAN**

Dengan ini, saya

Nama

: Sensi Nuriyamah

NIM

: 2501415094

Program Studi: Pendidikan Seni Tari S1

menyatakan bahwa skripsi berjudul Eksistensi Tari Tregel di Sanggar Dharmo

Yuwono Kabupaten Banyumas ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan

dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan

etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan

orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk

berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap

menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya

pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Januari 2020

Sensi Nuriyamah 2501415094

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

Sukses adalah saat persiapan dan kesempatan bertemu -Bobby Unser -

Jika seni bertujuan untuk memelihara akar dari budaya kita, masyarakat harus membiarkan seniman bebas mengikuti visi mereka masing-masing kemanapun hal itu membawa mereka –John F. Kennedy-

Persembahan:

- 1. Universitas Negeri Semarang
- Segenap Dosen Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang
- Kedua Orang tua yang selalu memberikan motivasi, doa, dan dukungan.

PRAKATA

Puji Syukur peneliti panjatkan atas kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat, hidayah serta inayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Eksistensi Tari Tregel di Sanggar Dharmo Yuwono Kabupaten Banyumas". Penelitian ini digunakan sebagai salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi Pendidikan Seni Tari jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini tidak terlepas dari dukungan beberapa pihak yang telah membantu baik motivasi, doa, maupun dalam proses penelitian. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih dengan segala kerendahan hati kepada yang terhormat:

- Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik (Pendidikan Seni Tari) Universitas Negeri Semarang.
- 2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memeberikan ijin untuk melaksanakan penelitian.
- 3. Dr. Udi Utomo, M.Si. Ketua jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik yang telah memberikan arahan dan motivasi pada saat perkuliahan maupun pada saat penyusunan skripsi agar dapat lulus tepat waktu.
- 4. Dra. V. Eny Iryanti, M.Pd. Dosen pembimbing yang dengan sabar membimbing, memberikan motivasi, mengarahkan peneliti menyusun skripsi dan menginterpretasikan hasil penelitian untuk ditulis dengan format yang tepat dan sistematis.
- 5. Segenap dosen jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, dan pengalaman semasa studi S1.
- 6. Keluarga tercinta yang telah mendukung, memotivasi dan menyemangati selama penyusunan skripsi.

- 7. Seluruh narasumber yang bersedia meluangkan waktu untuk penulis dalam melakukan wawancara dan penelitian.
- 8. Teman-teman Sendratasik angkatan 2015 yang selama ini memberikan semangat dalam penyusunan skripsi selama ini.
- 9. Semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian.

ABSTRAK

Nuriyamah, Sensi. (2019). *Eksistensi Tari Tregel di Sanggar Dharmo Yowono Kabupaten Banyumas*. Skripsi. Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dra. V. Eny Iryanti, M. Pd.

Kata Kunci : Eksistensi, Tari Tregel,

Tari Tregel merupakan tari kreasi baru *gagrag* Banyumasan yang memadukan unsur gerak tarian lokal Banyumasan dan Jaipongan. Tari Tregel menggambarkan tindakan lincah pada anak-anak. Tari Tregel diciptakan sebagai salah satu tindakan upaya melestarikan kesenian Lengger Banyumas. Bertahannya eksistensi suatu tarian daerah tentunya karena adanya faktor pendukung dan faktor yang menghambat tarian tersebut.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana eksistensi Tari Tregel (2) Bagaimana faktor Pendukung dan penghambat eksistensi Tari Tregel. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan mendiskripsikan eksitensi dan faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat eksistensi Tari Tregel. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Lokasi penelitian berada di Sanggar Dharmo Yuwono di Jl Supriyadi No 1/2 Purwokerto. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi. Analisa data menggunakan reduksi data, penyajian data, verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Tregel di Sanggar Dharmo Yuwono Kabupaten Banyumas dapat dikatakan masih eksis dan keberadaannya diakui oleh masyarakat Banyumas karena sampai tahun 2019 Tari Tregel masih terdapat pementasan. Tari Tregel juga sudah mendunia karena ditampilkan dibeberapa *event* internasional. Eksistensi dapat dilihat melalui tiga bentuk yaitu bentuk estetis, etis dan religius. Bertahannya Tari Tregel dari tahun 1994 sampai tahun 2019 ini tentu saja dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat Eksistensi Tari Tregel.

Semoga Sanggar Dharmo Yuwono tetap tetap menghasilkan generasi muda yang menghargai seni dan mau melestarikan kesenian Banyumas serta dapat mendokumentasikan setiap pementasan Tari Tregel kemudian menyimpannya dengan baik sehingga terdapat bukti konkret eksistensi Tari Tregel dan dapat menjaga kelestarian dan eksistensi Tari Tregel.

DAFTAR ISI

T 1	. 1				
н	ล	เล	m	าล	1

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	V
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR FOTO	xi
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	XV
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Sistematika Skripsi	6
II. KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS	
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.2 Landasan Teoretis	32
2.3 Kerangka Teoretis	51
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	53
3.2 Data dan Sumber Data	55
3.3 Teknik Pengumpulan Data	57
3.4 Teknik Analisis Data	63
3.5 Teknik Keabsahan Data	67

III.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
3.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	70
3.2	Tari Tregel	81
3.3	Eksistensi Tari Tregel	83
3.4	Faktor Pendukung dan Penghambat	.160
IV.	PENUTUP	
4.1	Kesimpulan	.163
4.2	Saran	.165
DA	FTAR PUSTAKA	.166
GL	OSARIUM	.172
LA	MPIRAN	.175

DAFTAR FOTO

Foto		Halaman
4.1	Lokasi Sanggar Dharmo Yuwono	69
4.2	Akses Jalan Sanggar Dharmo Yuwono	70
4.3	Aula Pelatihan di Sanggar Dharmo Yuwono	77
4.4	Properti yang ada di Sanggar Dharmo Yuwono	78
4.5	Tape Recorder di Sanggar Dahrmo Yuwono	79
4.6	VCD yang ada di Sanaggar Dharmo Yuwono	80
4.7	Dokumentasi Pementasan Tari Tregel 1997	85
4.8	Dokumentasi Pementasan Tari Tregel 2005	86
4.9	Dokumentasi Pementasan Tari Tregel 2005	87
4.10	Dokumentasi Pementasan Tari Tregel 2007	88
4.11	Dokumentasi Pementasan Tari Tregel 2007	89
4.12	Dokumentasi Pementasan Tari Tregel 2014	90
4.13	Pose Ragam Gerak 1	96
4.14	Pose Ragam Gerak 2	98
4.15	Pose Ragam Gerak 3	99
4.16	Pose Ragam Gerak 4	100
4.17	Pose Ragam Gerak 5	101
4.18	Pose Ragam Gerak 6	102
4.19	Pose Ragam Gerak 7	103
4.20	Pose Ragam Gerak 8	104
4.21	Pose Ragam Gerak 9	106
4.22	Pose Ragam Gerak 10	107
4.23	Pose Ragam Gerak 11	108
4.24	Pose Ragam Gerak 12	109
4.25	Pose Ragam Gerak 13	110
4.26	Pose Ragam Gerak 14	111
4.27	Pose Ragam Gerak 15	112

4.28	Pose Ragam Gerak 16114
4.29	Pose Ragam Gerak 17115
4.30	Pose Ragam Gerak 18
4.31	Pose Ragam Gerak 19117
4.32	Pose Ragam Gerak 20
4.33	Pose Ragam Gerak 21119
4.34	Pose Ragam Gerak 22
4.35	Pose Ragam Gerak 23121
4.36	Pose Ragam Gerak 24
4.37	Tata Rias Tari Tregel
4.38	Susu Pembersih, Penyegar beserta Kapas125
4.39	Kuas Make Up126
4.40	Saput Bedak
4.41	Alas Bedak
4.42	Bedak Tabur
4.43	Bedak Padat
4.44	Eyeshadow
4.45	Blush On
4.46	Pensil Alis
4.47	Eyeliner Padat
4.48	Eyeliner Cair
4.49	Bulu Mata
4.50	Lem Bulu Mata
4.51	Lipstik
4.52	Kostum Tari Tregel
4.53	Alat musik Tari Tregel Gambang
4.54	Alat musik Tari Tregel <i>Dhendhem</i> 145
4.55	Alat musik Tari Tregel <i>Kenong</i>
4.56	Alat musik Tari Tregel Gong Bumbung147
4.57	Alat musik Tari Tregel <i>Kendang</i>
4.58	Satu Set <i>Calung</i> alat musik Tari Tregel149

4.59	Tempat Pertunjukan Tari Tregel	153
4.60	Apresiator Bersama Penari Tati Tregel	157
4.61	Foto Peneliti dengan Sukati	181
4.62	Foto Peneliti dengan Yusmanto	181
4.63	Foto Peneliti Carlan dan Kustiyah	182
4.64	Foto dengan Carlan dan Pelatih Sanggar Dharmo Yuwono	182
4.65	Foto dengan Penari Tari Tregel	183
4.66	Foto dengan Penari dan Apresiator	183
4.67	Foto Piagam Penghargaan	184

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
2.1 Kerangka Teoretis	5
3.1 Model Analisis Data	60
4.1 Struktur Organisasi Sanggar Dharmo Yuwono	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1.	Instrumen Penelitian	175
2.	Biodata Narasumber	179
3.	Dokumentasi Penelitian	181
4.	Surat Keterangan Dosen Pembimbing	185
5.	Surat Ijin Penelitian	186
6.	Surat Bukti Penelitian	187
7.	Biodata Peneliti	188

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kabupaten Banyumas merupakan wilayah yang terbentang dari sisi barat daya Propinsi Jawa Tengah. Di sebelah barat berbatasan langsung dengan wilayah Propinsi Jawa Barat, sebelah selatan dibatasi oleh pantai Samudra Hindia, sebelah tenggara berbatasan dengan Kabupaten Kebumen, sebelah timur dengan Kabupaten Banjarnegara, dan sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Pekalongan, Pemalang, Tegal, dan Brebes.

Kabupaten Banyumas memiliki berbagai kesenian seperti daerah lainnya antara lain Karawitan Gagrak Banyumas, Macapat Gagrag Banyumas, Pak Keong, Kethoprak Banyumasan, Wayang Kulit Purwa, Wayang Kulit Gagrag Banyumasan, Buncis Golek Gendong, Muyen, Kenthongan, Shintren, Bongkel, Rinding, Ebeg, Genthoakan, Gumbeng, Slawatan Jawa, Calengsai, Angguk, Proses Penjamasan Jimat Kalisalak, Ujungan, Unggah-ungguhan, Aksi Muda, Dalang Jemblung, Gandalia, Manorek, Keroncong, Buncis/Buncisan, Calung, Wayang Golek, Begalan, Baritan, Munthiet, Cowongan, Rengkong, Gubrag Kothekan Lesung, dan Lengger Banyumasan.

Kesenian Lengger merupakan salah satu kesenian yang lahir, tumbuh dan berkembang di wilayah sebaran budaya masyarakat Banyumas. Kesenian Lengger Banyumasan merupakan kesenian tradisi dari masa pra dan pasca kemerdekaan yang masih eksis hingga sekarang. (Hayati, 2016, h.1). Kesenian lengger calung

merupakan suatu cabang kesenian tradisional yang bernafaskan kerakyatan. Seperti diketahui, Lengger yang pada awalnya ditarikan seorang pria, sejak 1918 hingga saat ini kedudukanya digantikan oleh seorang penari wanita. Alasan praktis yang dikemukakan, adalah semakin sulitnya mendapatkan anak laki-laki yang memiliki kemampuan untuk menjadi penari lengger. Disamping itu, sosok wanita dinilai lebih luwes dan memiliki daya sensual yang menarik bagi penonton (Sunaryadi, 2000, h.38-39).

Kelompok organisasi kesenian Sanggar Dharmo Yuwono melakukan kreativitas dari ragam gerak Lengger sehingga timbul tari kreasi. Tari kreasi merupakan jenis tarian yang koreografinya masih bertolak dari tari tradisional atau pengembangan dari pola-pola tari yang sudah ada. Terbentuknya tari kreasi karena dipengaruhi oleh gaya tari daerah/negara lain maupun hasil kreativitas penciptanya (Jazuli, 1994, h.76). Tari kreasi yang bersumber dari kesenian Lengger antara lain Tari Rumeksa, Tari Lobong Ilang, Tari Dadi Ronggeng, Tari Ngerong, Tari Lengger Gunungsari, Tari Seblak Rimong, Tari Muksa, Tari Eling-Eling, dan Tari Tregel.

Tari Tregel diciptakan di Sanggar Dharmo Yuwono oleh Yusmanto dan Agus Sungkowo pada tahun 1994. Tari Tregel diciptakan bermula saat Yusmanto melihat peserta didik Sanggar Dharmo Yuwono yang potensial, maka munculah pemikiran untuk menciptakan sebuah tari yang cocok untuk ditarikan anak-anak dan terinsipirasi dari gerak Lengger Banyumasan. Tari Tregel merupakan tari kreasi Banyumasan yang tercipta pertama kali untuk anak-anak. Tregel artinya tranjal-trenjel serta lincah dalam istilah Banyumas artinya gesit. Tari Tregel

identik dengan kelincahan anak perempuan saat menari di atas pentas karena di dalam Tari Tregel pencipta memadukan unsur-unsur gerak tarian lokal Banyumas dan Jaipongan. Kekhasan dari ragam gerak Tari Tregel adalah ragam gerak yang dinamis, semangat dan menggemaskan. Warna ragam gerak yang telah diciptakan mampu menjadikan sebagai gerakan khas kesenian tradisi Banyumasan dan tak jarang juga remaja yang menarikan karena keunikan geraknya yang diciptakan oleh Agus Sungkowo beserta Yusmanto yang menciptakan bentuk gerak yang belum pernah ada sebelumnya.

Keberadaan suatu karya tari didukung dengan adanya pengakuan dari masyarakat luas. Kedudukan atau posisi tari dalam suatu peristiwa maupun masyarakat sangat bergantung dari peranan yang dilakukan oleh tari itu sendiri. Menurut Kayam dalam Khutniah (2012, h.11) kesenian tidak terlepas dari masyarakat pendukukungnya, sebagai salah satu bagian dari kebudayaan, kesenian merupakan kreativitas manusia serta masyarakat sebagai pendukungnya. Apabila kesenian telah menjadi milik seluruh anggota masyarakat maka eksistensi kesenian tersebut tergantung pula dari masyarakat pendukungnya. Seperti halnya Tari Tregel di Banyumas yang merupakan bagian dari tari kreasi yaitu berpijak pada tari tradisional dan salah satu karya tari *gagrag* Banyumas yang keberadaannya masih melekat di hadapan masyarakat Banyumas. Pengakuan dari masyarakat Banyumas merupakan penentu perkembangan Tari Tregel dan keredupan eksistensi Tari Tregel.

Tari Tregel dalam perkembangannya masih terus dilestarikan serta dikembangkan sampai sekarang mulai dari berbagai kreasi panggung pada saat

sajian maupun pada segi kostum yang dikenakan penari. Pengembangan yang dilakukan oleh Sanggar Dharmo Yuwono pada saat pementasan dilakukan agar tampak menarik namun tidak meninggalkan aslinya. Tari Tregel hingga tahun 2019 masih sering ditampilkan diberbagai macam acara besar di Banyumas, festival seni, promosi budaya, penyambutan tamu, maupun acara hiburan rakyat lainnya.

Berdasarkan latar belakang, peneliti tertarik untuk mengetahui eksistensi atau keberadaan Tari Tregel, hal tersebut didukung oleh pengakuan dari masyarakat sehingga Tari Tregel masih bertahan yang tentunya terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi eksisnya Tari Tregel di Sanggar Dharmo Yuwono Kabupaten Banyumas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, berikut rumusan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Bagaimana eksistensi Tari Tregel di Sanggar Dharmo Yuwono Kabupaten Banyumas ?
- 2. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi eksistensi Tari Tregel di Sanggar Dharmo Yuwono Kabupaten Banyumas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang dikemukakan, maka dapat disimpulkan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut.

- Mengetahui dan mendiskripsikan eksistensi Tari Tregel di Sanggar Dharmo Yuwono Kabupaten Banyumas.
- 2. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi eksistensi Tari Tregel di Sanggar Dharmo Yuwono Kabupaten Banyumas ?

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang Tari Tregel dan memberi kontribusi dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan seni tari.

1.4.2 Manfaat praktis

- 1.4.2.1 Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta wawasan yang lebih luas, sehingga bisa dijadikan pengalaman yang berguna baik untuk sekarang dan masa yang akan datang.
- 1.4.2.2 Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan motivasi untuk penelitian selanjutnya.

- 1.4.2.3 Bagi guru seni budaya, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi serta referensi kepada guru seni budaya guna menambah bahan ajar tentang tari tradisional di Banyumas.
- 1.4.2.4 Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan lebih terhadap tarian tradisional di Banyumas agar tidak hilang ditelan waktu.

1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan penelitian mengenai Tari Tregel di Sanggar Dharmo Yuwono Kabupaten Banyumas, terdiri dari.

1. Bagian awal

Berisi tentang halaman judul, pengesahan, penguji, motto dan persembahan, sari, prakata, daftar isi, daftar bagan, daftar gambar, serta lampiran.

2. Bagian isi skripsi terdiri dari 5 bab yaitu

BAB 1: Pendahuluan, yang terdiri dari: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II: Kajian Pustaka, bab II memuat landasan teori yang berisi uraian tentang konsep-konsep pustaka yang berhubungan mengenai Tari Tregel .

Bab III: Metode Penelitian, bab III berisi mengenai pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab IV memuat data-data yang diperoleh sebagai hasil dari penelitian dan dibahas secara deskriptif kualitatif tentang Eksistensi Tari Tregel di Sanggar Dharmo Yuwono Kabupaten Banyumas yang mencakup gambaran umum lokasi penelitian, latar belakang Tari Tregel, eksistensi Tari Tregel, bentuk pertunjukan Tari Tregel dan faktor pendukung serta faktor penghambat eksistensi Tari Tregel. Bab V: Penutup berisi simpulan dan hasil penelitian. Bab ini merupakan bab terakhir yang memuat kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran sebagai bukti perlengkapan dari hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian dilakukan untuk meninjau refrensi terkait dengan objek penelitian. Tinjauan pustaka sangat bermanfaat dalam penelitian, karena dengan melakukan tinjauan pustaka maka peneliti akan mengetahui apakah objek formal maupun material penelitiannya tersebut sudah pernah diteliti atau belum. Tinjauan pustaka dilakukan untuk menjaga orisinalitas suatu penelitian. Penelitian tentang "Eksistensi Tari Tregel di Sanggar Dharmo Yuwono Kabupaten Banyumas" juga melalui tahap tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka dilakukan dengan meninjau beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik eksistensi. Adapun sumber karya ilmiah yang terkait dengan judul penelitian ini diantaranya:

Penelitian relevan dalam *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni* yang ditulis oleh Nirwana Murni pada tahun 2014 dengan judul "Eksistensi Tari Ramo-Ramo Tabang Duo Pada Masyarakat Lundang Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat" menyatakan bahwa Tari Ramo-ramo Tabang Duo merupakan salah satu tari tradisional yang masih eksis sampai saat ini pada masyarakat sungai Pagu Solok Selatan. Tujuan dalam penelitian yaitu untuk mengetahui tari Ramo-Ramo Tabeng Duo dalam masyarakat yang sarat dengan perubahan. Tari Ramo-Ramo Tabeng Duo merupakan tarian yang terinspirasi dari

kehidupan masyarakatnya dalam melakukan aktifitas sehari hari. Tari ini dinamakan tari Ramo-ramo Tabang Duo, karena gerakannya memiliki kemiripan dengan aktivitas ramo-ramo tabang yang mencari makan dari pagi sampai sore hari (Murni & Sari, 2016, h.41). Persamaan jurnal yang ditulis oleh Nirwana Murni dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai eksistensi tari. Sedangkan perbedaan eksistensi tari Ramo-ramo Tabang Duo dengan eksistensi Tari Tregel yaitu terletak pada objek yang diteliti.

Penelitian yang relevan dalam *Harmonia : Journal of Arts Research and Education* yang ditulis oleh Eny Kusumastuti pada tahun 2007 dengan judul "Eksistensi Wanita Penari Dan Pencipta Tari di Kota Semarang" menyatakan bahwa profesi sebagai pencipta tari dan penari bukan hanya dilakukan oleh kaum pria saja, tetapi juga dilakukan oleh kaum wanita baik yang sudah menikah maupun belum menikah. (Kusumastuti, 2007, h.1). Perbedaan yang tedapat pada penlitian ini adalah dari segi topik yang akan dikaji yaitu dalam penelitian ini membahas mengenai penari dan pencipta tari wanita di Semarang sedangkan penelitian yang akan dikaji adalah eksistensi mengenai karya tari. Persamaannya terdapat pada kajiannya yang akan dikaji yaitu sama-sama mengkaji mengenai eksistensi. Penelitian yang ditulis oleh Eny Kusmatuti sangat berkontribusi bagi peneliti sebab dalam tulisan peniliti akan meneliti Tari Tregel sampai sekarang masih juga masih eksis.

Penelitian yang relevan *Jurnal Seni Tari* yang ditulis oleh Sellyana Pradewi pada tahun 2012 dengan judul "Eksistensi Tari Opak Abang Sebagai Tari Daerah Kabupaten Kendal" menyatakan bahwa Eksistensi Tari Opak Abang sudah diakui oleh Pemerintah Kabupaten Kendal dan dapat dilihat dari pemain Tari Opak Abang yang diberi kepercayaan oleh pemerintah Kabupaten Kendal untuk tetap hadir memeriahkan panggung hiburan di Kendal. Pemain tari Opak Abang diikutsertakan untuk mengisi acara-acara seperti acara tahunan pada acara rutin Kabupaten Kendal yaitu parade Kabupaten Kendal. Mengadakan berbagai pelatihan untuk tetap mempertahankan eksistensi tari Opak Abang diberbagai pementasan. Selain itu juga ada beberapa faktor yang mendukung kelangsungan eksistensi tari opak abang salah satunya keuangan yang memadai yang menjadikan pertunjukan opak abang terus berkembang serta eksis. Selain faktor pendukung, juga terdapat faktor penghambat salah satunya persoalan publikasi yang kurang meluas menyebabkan keberadaan tari Opak Abang tidak diketahui oleh masyarakat luas di Kabupaten Kendal (Pradewi, 2012, h.1). Perbedaan yang tedapat pada penlitian ini adalah dari segi topik yang akan dikaji yaitu dalam penelitian ini mengangkat objek Eksistensi tari Opak Abang Sebagai Tari Daerah Kabupaten Kendal dan topik penelitian yang akan peniliti kaji adalah Eksistensi Tari Tregel, sedangkan persamaannya terdapat pada kajiannya yang akan dikaji yaitu sama-sama mengkaji mengenai eksistensi. Jurnal yang ditulis oleh Sellyana Pradewi sangat berkontribusi bagi peneliti sebab dalam tulisan peniliti akan membahas mengenai eksistensi tari tradisional daerah setempat.

Penelitian relevan yang ditulis oleh Rima Silvia pada tahun 2013 dengan judul "Pelestarian Tari Piring di Ateh Talua dalam Sanggar Sinar Gunuang Kanagarian Batu Banjanjang Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok" menyatakan bahwa Pelestarian yang dilakukan oleh sanggar Sinar Gunuang dalam

mempertahankan Tari Piring di Ateh Talua ini adalah melalui pengajaran dan penyebaran. Pengajaran dengan metode guru-murid yang meliputi memberikan informasi, pengetahuan dan pengenalan, tentang sejarah, fungsi, nama-nama gerak tari Piring di Ateh Talua pengajaran nilai-nilai tari Piring di Ateh Talua dengan cara menjelaskan makna yang terkandung dalam tari tersebut ialah mengajarkan gerak tari Piring di Ateh Talua oleh guru kepada murid dan penyebaran yang dilakukan dengan cara menampilkan tari di acara adat seperti batagak gala, acara perlombaan, dan pernikahan (Silvia, Asriati, & Susmiarti, 2013, h.1). Perbedaan yang tedapat pada penlitian ini adalah dari topik yang akan dikaji yaitu dalam penelitian ini mengangkat objek Tari Piring dan topik penelitian yang akan peneliti kaji adalah eksistensi Tari Tregel, sedangkan persamaannya terdapat pada kajiannya yang akan dikaji yaitu sama-sama mengkaji mengenai pelestarian atau eksistensi. Jurnal yang berjudul Pelestarian Tari Piring di Ateh Talua dalam Sanggar Sinar Gunuang Kanagarian Batu Banjanjang Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solokoleh Rima Silvia melakukan berbagai usaha pelestarian tari piring yang merupakan tari tradisional Ateh Talua penelitian yang ditulis oleh Silvia dkk berkontribusi bagi peneliti dalam usaha mempertahankan kelestarian tari tradisional.

Penelitian relevan dalam *Jurnal Seni Tari* yang ditulis oleh Deva Marsiana pada tahun 2018 dengan judul "Eksistensi Agnes Sebagai Penari Lengger" menyatakan bahwa Agus Widodo atau yang dikenal dengan Lengger Agnes merupakan salah satu Lengger lanang yang eksis di Kabupaten Banyumas. Eksistensi Lengger Agnes dapat dilihat dari Profil Agus Widodo Sebagai Penari

Lengger, Pelatihan dan Aktivitas Pementasan. Menjadi seorang Lengger, Agnes tidak hanya bisa menari tetapi juga bisa nyindhen dan terdapat beberapa aktivitas yang mendukung eksinya Agnes menjadi seorang Lengger (Marsiana, 2018, h.9). Terdapat elemen pertunjukan yaitu pelaku, gerak, iringan, rias, busana, tempat pertunjukan dan penonton. Eksistensi Lengger Agnes yang lebih mengarah pada keberadaan penari Lengger yang menyesuaikan pertunjukan sesuai selera serta kebutuhan masyarakat. Terdapat persamaan dan perbedaan mengenai topik yang akan peneliti kaji. Persamannya adalah sama-sama membahas kajian eksitensi. Perbedaannya terdapat pada objek penelitian, dalam Jurnal yang ditulis oleh Deva Marsiana objek yang diambil adalah seni pertunjukan rakyat sedangkan objek penelitian yang akan saya ambil adalah Tari Tregel.

Penelitian relevan dalam jurnal *Komunitas* yang ditulis oleh Muklas Alkas pada tahun 2012 dengan judul "Tari Sebagai Gejala Kebudayaan: Studi Tentang Eksistensi Tari Rakyat di Boyolali" menyatakan bahwa keberadaan tari merupakan gejala yang sangat umum ditemukan dalam berbagai komunitas masyarakat. Keberadaan berbagai ragam tari pada berbagai lapisan masyarakat, sesungguhnya merupakan suatu bentuk penting kebudayaan sekaligus sosial yang menarik. Penelitian Mukhlas Alkaf menunjukkan bahwa eksistensi tari, termasuk wujud teks tari ternyata senantiasa bersentuhan dengan dimensi-dimensi sosial, budaya, ekonomi, bahkan politik yang ada di sekitarnya (Alkaf, 2012, h.125). Persamaan penelitian Muklas Alkas dengan penelitian yang akan saya kaji adalah sama-sama meneliti tentang eksistensi tari. Perbedaannya adalah objek penelitian yang diteliti oleh peneliti. Jurnal yang ditulis oleh Mukhlas Alkaf memberikan

kontribusi bagi peneliti dalam memahami studi tentang eksistensi sehingga banyak informasi yang dapat dijadikan refrensi dalam melaksanakan penelitian.

Penelitian yang relevan dalam Jurnal Seni Tari yang ditulis oleh Nainul Khutniah pada tahun 2012 dengan judul "Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Krida Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara" menyatakan bahwa Tari Kridah Jati merupakan tari khas kota Jepara yang menggambarkan kegiatan keseharian sebagian besar masyarakat Jepara sebagai pengrajin ukir, dan merupakan kegiatan mengukir tersebut menjadi salah satu mata pencaharian utama bagi masyarakat Jepara (Khutniah, 2012, h.9). Sejak terciptanya tari Kridha Jati pada tahun 1996, tari Kridha Jati tidak serta merta bisa langsung dikenal semua masyarakat jepara, dan juga tidak mampu menarik minat para generasi muda untuk mempelajari tari tersebut. Nainul Khutniah meneliti mengenai Eksistensi Tari Kridha Jati yang lebih mengarah pada pengakuan masyarakat terhadap tari Kridha Jati dan faktor-faktor yang mempengaruhi keeksistensian tari Kridha Jati di Jepara. Persamaannya sama-sama membahas tentang upaya dalam melestarikan tarian yang berada di daerah masing-masing agar tari yang sudah ada tetap utuh. Perbedaan penelitian Nainul dengan penelitian yang akan peneliti kaji adalah terdapat pada objeknya.

Penelitian relevan dalam *Jurnal Seni Tari* yang ditulis oleh Heni Siswantari tahun 2013 dengan judul "Eksistensi Yani Sebagai Koreografer Sexy Dance" menyatakan bahwa Yani memiliki bakat dan syarat untuk menjadi seorang koreografer yang professional (Siswantari, 2013, h.1). Proses koreografi dilakukan melalui tahapan tari hingga membentuk sebuah karya sexy dance.

Selain itu, penelitian ini mamaparkan aspek pertunjukan yang meliputi tata rias, tata busana dan lighthing. Terdapat persamaan dan perbedaan mengenai topik yang akan peneliti kaji. Persamaannya sama-sama membahas mengenai eksistensi, perbedaannya terdapat pada subjeknya serta objeknya.

Penelitian relevan dalam *Jurnal Pendidikan Seni* yang ditulis oleh Tari Melisa Wulandari tahun 2017 yang berjudul "Eksistensi dan Bentuk Penyajian Tari Andun di Kota Manna Bengkulu Selatan" menyatakan bahwa eksistensi Tari Andun merupakan keberadaan tari Andun yang pertama kali ditampilkan pada saat pesta perkawinan antara Putri Bungsu Sungai Ngiang dengan Dangku Rajau. Fungsi tari Andun sebagai upacara adat pernikahan, hiburan, dan pertunjukan. Bentuk penyajian, tarian ini terdiri dari terdiri dari gerak, iringan, tata rias busana. Tari Andun mempunyai dua bentuk penyajian yaitu Tari Andun Kebanyakan dan Tari Andun Lelawanan, Tari Andun dapat ditarikan oleh semua kalangan baik remaja maupun orang tua (Wulandari, 2017, h.1). Perbedaan yang tedapat pada Jurnal yang ditulis oleh Melisa Wulandari dengan penelitian yang akan saya lakukan terdapat pada objek yang akan dikaji yaitu dalam Jurnal Melisa Wulandari mengambil objek tari Andun, dan objek penelitian yang akan saya ambil adalah Tari Tregel, sedangkan persamaannya terdapat pada topik, yaitu mengkaji topik tentang eksistensi.

Penelitian relevan dalam jurnal *Joged* yang ditulis oleh Mutiara Dini Primastri pada tahun 2017 dengan judul "Eksistensi Kesenian Masyarakat Transmigran di Kabupaten Pringsewu Lampung Studi Kasus Kesenian Kuda Kepang Turonggo Mudo Putro Wijoyo" menyatakan bahwa keberadaan kesenian kuda kepang TMPW tidak lepas dari faktor-faktor pendukungnya. Komunitas TMPW terus menunjukkan eksistensinya dengan melakukan inovasi pada segala aspek-aspek penunjang koreografi dengan menjaga otentisitas agar tidak hilang dan menjadi ciri khas (Primastri, 2017, h.563). Sebuah seni pertunjukan bersifat stimulus bagi masyarakat tentu mendapatkan respons, berupa respons positif dan respons negative. Terdapat persamaan dan perbedaan mengenai topik yang akan peneliti kaji. Persamannya adalah sama-sama meneliti tentang kajian eksistensi suatu seni pertunjukan. Perbedaannya terdapat pada objek penelitian, dalam Jurnal yang ditulis oleh Mutiara Dini Primastri objek yang diambil adalah seni pertunjukan rakyat sedangkan objek penelitian yang akan saya ambil adalah Tari Tregel .

Penelitian relevan dalam *Jurnal Ekspresi Seni* yang ditulis oleh Diah Rosari Syafrayuda pada tahun 2015 dengan judul "Eksistensi Tari Payung Sebagai Tari Melayu Minangkabau di Sumatera Barat" yang bertujuan mengungkapkan fenomena yang berkaitan dengan eksistensi Tari Payung Sebagai Tari Melayu Minangkabau menyatakan bahwa eksistensi tari Payung sebagai tari Melayu Minangkabau hadir wadah di tengah lingkungan masyarakat terpelajar baik di lingkungan masyarakat kota dan masyarakat nagari serta tari Payung hanya difungsikan untuk acara hiburan. Jarang sekali atau dapat dikatakan tidak pernah dipertunjukan untuk upacara adat istiadat Minangkabau (Syafrayuda, 2015, h.180). Persamaan antara penelitian Eksistensi Tari Payung Sebagai Tari Melayu Minangkabau di Sumatera Barat dengan eksistensi Tari Tregel adalah sama-sama

meneliti tentang eksistensi atau eksistensi sebagai subjek penelitian. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian keduanya adalah terletak pada objek penelitiannya.

Penelitian relevan dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi*Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik yang ditulis oleh Panji Gunawan pada tahun 2016 dengan judul "Eksistensi Tari Lilok Pulo di Pulau Aceh Kabupaten Aceh Besar (Tahun 2005-2015)" menyatakan bahwa tari tradisional Likok Pulo merupakan salah satu kesenian tradisional Aceh yang berasal dari Pulau Aceh. Tarian tradisional Likok Pulo ini sudah tidak eksis lagi di kalangan masyarakat luas tapi masih tetap digemari oleh masyarakat pulau Aceh tersebut seniman yang ada di pulau Aceh ini sangat prihatin dengan kondisi yang terjadi di masyarakat, bahwa pemerintah masih kurang peduli terhadap keberadaan tarian ini, hasilnya banyak masyarakat yang kurang berminat dan mulai meninggalkan tarian tradisional tersebut (Gunawan, Syai, & Fitri, 2016, h.279). Persamaan antara penelitian Tari Lilok Pulo di Pulau Aceh Kabupaten Aceh Besar (Tahun 2005-2015) dengan Eksistensi Tari Tregel di Sanggar Dharmo Yuwono Banyumas adalah sama-sama meneliti tentang eksistensi. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian keduanya adalah terletak pada objek penelitiannya.

Penelitian relevan dalam jurnal yang ditulis oleh Nina Wulansari pada tahun 2016 dengan judul "Eksistensi Tayub Manunggal Laras Desa Sriwedari Kecamatan Karanganyar Kabupaten Ngawi" menyatakan bahwa eksistensi Tayub Manunggal Laras tercermin dari kemampuan Tayub tersebut menjaga keutuhan dan kualitas pertunjukan sehingga masyarakat di Kabupaten Ngawi dan sekitarnya memiliki keinginan yang tinggi untuk mengundang Tayub Manunggal Laras

pentas pada acara yang diselenggarakan. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi Eksistensi Kesenian Tayub Manunggal Laras yaitu faktor internal dan eksternal. Artikel yang ditulis oleh Nina Wulansari berkontribusi bagi peneliti untuk menguatkan tentang konsep yang sedang penulis teliti. Relevansi yang diperoleh yaitu sama-sama mengkaji tentang eksistensi. Jurnal yang ditulis oleh Nina Wulansari memberikan kontribusi bahwa ada banyak faktor yang melatarbelakangi eksisnya suatu tari.

Penelitian relevan dalam *Jurnal Seni Tari* yang ditulis oleh Rosdiana Wati pada tahun 2018 yang berjudul "Eksistensi Tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgading" menyatakan bahwa tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgadhing masih eksis dan dikenal oleh masyarakat Cirebon, dengan pembuktian adanya pementasan tari Ronggeng Bugis sampai tahun 2017 ini Serta adanya kerjasama dengan instansi pemerintahan seperti dinas kebudayaan dan sekolah, dengan tujuan melestarikan kebudayaan Cirebon dan sebagai sarana pendidikan (Wati, 2018, h.69). Persamaan jurnal yang berjudul Eksistensi Tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgading yang diteliti oleh Rosdiana Wati dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama memiliki tujuan untuk mengetahui eksistensi tari dan faktor yang melatabelakangi eksisnya sebuah tarian yang dapat diamati melalui bentuk pertunjukan. Perbedaannya yaitu pada objek yang akan diteliti.

Penelitian yang relevan yang dimuat dalam jurnal *Pendidikan Seni Tari* yang ditulis oleh Irma Tri Maharani pada tahun 2017 dan berjudul "Eksistensi Kesenian Kenthongan Grup Titir Budaya di Desa Karangduren, Kecamatan

Bobotsari, Kabupaten Purbalingga" menyatakan bahwa Grup Titir budaya didirikan tahun 2009 dan sudah eksis selama 6 tahun. Eksistensi Grup Titir ini dibuktikan dengan meraih banyak kejuaraan di tingkat Kabupaten Purbalingga (Maharani, 2017, h.1). Koreografi dari pertunjukan Kesenian Kenthongan ini merupakan tarian kreasi dengan ciri khas gerak Banyumasan dan musik iringan yang dimainkan merupakan aransemen musik tradisional dan modern. Jurnal yang ditulis oleh Irma Tri Maharani memberikan kontribusi bahwa terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi suatu kesenian dan pelaku seni terutama dibidang seni tari.

Penelitian relevan dalam *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran* Seni yang ditulis oleh Indriyanto pada tahun 2001 yang berjudul "Kebangkitan Tari Rakyat di Daerah Banyumas" menyatakan bahwa perkembangan tari di Banyumas diawali dengan perubahan cara pandang dari masyarakat Banyumas terhadap seni pertunjukan istana dan pertunjukan rakyat yang meurpakan produk mereka (Indriyanto, 2001, h.60). Kesadaran masyarakat Banyumas akan kelebihan tari rakyat yang mereka miliki menyebabkan adanya keberanian untuk menampilkan seni pertunjukan sebagai identitas mereka dan sekaligus juga dapat berdiri sejajar bahkan melebihi tari-tari dari istana. Jurnal yang berjudul Kebangkitan Tari Rakyat di Daerah Banyumas berkontribusi bagi peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai tarian Banyumasan.

Penelitian relvan dalam *Jurnal Forum Ilmu Sosial* yang ditulis oleh Elly Kismini pada tahun 2013 yang berjudul "Eksistensi Budaya Seni Tari Jawa di Tengah Perkembangan Masyarakat Kota Semarang" menyatakan bahwa

masyarakat yang terlibat dalam pelestarian budaya seni tari Jawa terdiri dari berbagai kelompok umur, dari anak-anak hingga dewasa dengan peran sebagai pengurus sanggar, peserta latihan tari, guru tari dan juga orangtua yang selalu memberikan motivasi kepada anak-anaknya untuk selalu giat dalam latihan seni tari Jawa (Kismini, 2013, h.113). Bentuk peran serta masyarakat dalam pelestarian seni budaya tari Jawa adalah dengan mengikuti latihan tari Jawa. Kontribusi yang diperoleh dari jurnal yang ditulis oleh Elly Kismini ialah keberadaan masyarakat dari berbagai kelompok umur berperan penting dalam melestarikan budaya seni terutama dibidang seni tari Jawa. Banyak strategi yang melatarbelakangi agar seni tari Jawa tetap eksis.

Penelitian relevan dalam jurnal yang ditulis oleh Desy Putri Wahyuningsih pada tahun 2014 yang berjudul "Eksistensi Kethoprak Wahyu Manggolo di Karesidenan Pati" menyatakan bahwa eksistensi Kethoprak Wahyu Manggolo sudah diakui berbagai lapisan masyararakat. Eksistensi tersebut dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi panggung/arena pementasan, pemain, kostum, tata rias, musik/iringan, niyaga dan waranggana. Faktor eksternal adalah adanya kerjasama yang baik antara pihak grup kethoprak Wahyu Manggolo, pihak kepolisian yang menjaga keamanan selama pementasan berlangsung (Wahyuningsih, 2008, h.1). Terdapat persamaan dan perbedaan mengenai topik yang akan peneliti kaji. Persamannya adalah samasama meneliti tentang kajian eksistensi suatu seni pertunjukan. Perbedaannya terdapat pada objek penelitian, dalam jurnal yang ditulis oleh Desy Putri

Wahyuningsih objek yang diambil adalah seni pertunjukan rakyat sedangkan objek penelitian yang akan peneliti kaji adalah Tari Tregel .

Penelitian relevan dalam jurnal *Pendidikan dan Kajian Seni* yang ditulis oleh Dadang Dwi Septiyan tahun 2016 dan berjudul "Eksistensi Kesenian Gambang Semarang Dalam Budaya Semarangan" menyatakan bahwa Gambang Semarang merupakan warisan budaya yang masih eksis meskipun keadaannya ibarat hidup segan mati tak mau dari tahun 1990an, meskipun sudah ada upaya dari pemerintah untuk membangkitkan kembali Gambang Semarang dengan berbagai aspek, namun demikian dari aspek revitalisasi budaya masih perlu banyak diusahakan terutama dalam rangka melestarikan dan memanfaatkan Gambang Semarang (Septiyan, 2016, h.157). Relevansi yang diperoleh yaitu sama-sama membahas mengenai mempertahankan kesenian tradisional. Jurnal yang berjudul Eksistensi Kesenian Gambang Semarang Dalam Budaya Semarangan memberikan kontribusi bahwa setiap kesenian memerlukan upaya pelestarian dari pemerintah.

Penelitian relevan dalam *Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* yang ditulis oleh Dian Sarastiti pada tahun 2012 yang berjudul "Bentuk Penyajian Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora" menyatakan bahwa tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora merupakan wujud aktivitas serta kecintaan masyarakat Blora terhadap kesenian. Tari Ledhek Barangan merupakan tari kreasi baru yang penciptanya tersinspirasi dari Tayub dan beberapa kesenian Blora (Sarastiti, 2012, h.1). Relevansi yang diperoleh yaitu sama-sama membahas tarian tradisinal kreasi

baru dan jurnal ditulis oleh Dian Sarastiti berkontribusi bagi penulis bahwa setiap pertunjukan terdapat elemen-elemen pertunjukan.

Penelitian relevan dalam jurnal yang ditulis oleh Intan Pratiwi pada tahun 2017 yang berjudul "Eksistensi Kubro Siswo, Pendidikan Seni Tari Tradisional Berbasis Kearifan Lokal Yang Potensial di Sekolah Dasar Magelang, Jawa Tengah" menyatakan bahwa eksistensi kearifan lokal di salahsatu daerah dengan pendidikan seni dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakatnya baik dalam hal pengembangan pembelajaran berbasis budaya maupun potensi ekonomi yang dapat dijadikan suatu komoditi pariwisata bagi daerah tersebut (Pratiwi, 2019, h.1). Jurnal dengan judul Eksistensi Kubro Siswo, Pendidikan Seni Tari Tradisional Berbasis Kearifan Lokal Yang Potensial di Sekolah Dasar Magelang, Jawa Tengah memberikan kontribusi bahwa peran eksistensi tari kearifan lokal dapat melalui dunia pendidikan dan dapat mengembangkan jiwa cinta budaya sendiri serta melalui kearifan lokal dapat memajukan pendidikan berbasis kebudayaan bagi setiap sekolah.

Penelitian relevan dalam jurnal yang ditulis oleh I Wayan Budiarsa pada tahun 2016 yang berjudul "Eksistensi Tari Rejang Sutri Desa Batuan Gianyar di Era Globalisasi" menyatakan bahwa di tengah arus globalisasi yang semakin modern, mempertahankan identitas, eksistensi (khususnya tari Bali) jauh lebih penting ditengah-tengah termarjinnya seni tradisi (Budiarsa, 2016, h.1). Persamaan jurnal yang ditulis oleh I Wayan Budarsa dengan penelitian yang akan dikaji adalah sama-sama meneliti eksistensi, sedangkan perbedaan eksistensi Tari Rejang dengan Eksistensi Tari Tregel terletak pada objek penelian yang diteliti.

Artikel Ilmiah Mahasiswa yang ditulis oleh Fachmi Setya Istifarani dkk pada tahun 2014 yang berjudul "Eksistensi Kesenian Tradisional Tari Topeng Getak Kaliwingu di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang Tahun 1940-2013" menyatakan bahwa Kesenian Tradisional Tari Topeng Getok Kaliwungu berhubungan dengan kondisi sosial budaya, serta migrasi orang-orang Madura yang datang ke Lumajang (Istifarini, Sumarno, & Marjono, 2014, h.1). Pada perkembangannya kesenian Tari Topeng Getak Kaliwungu mengalami perubahan pada pertunjukannya. Usaha pelestarian Kesenian Tari Topeng Getak Kaliwungu memerlukan berbagai pihak diantaranya pemerintah daerah, seniman, dan masyarakat. Relevansi yang diperoleh adalah sama-sama membahas mengenai eksistensi tari. Perbedaanya terletak pada objeknya. Artikel dengan judul Eksistensi Kesenian Tradisional Tari Topeng Getak Kaliwingu di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang Tahun 1940-2013 memberikan kontribusi bahwa untuk melestarikan seni tradisi memerlukan berbagai pihak.

Penelitian relevan dalam *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD* yang ditulis oleh Hasil penelitian Dyah Ayu Retnoningsih, M.Pd pada tahun 2017 yang berjudul "Eksistensi Konsep Seni Tari Tradisional Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar" menyatakan bahwa penelitian ini Eksistensi seni tari tradisional di sekolah dasar. Eksistensi konsep seni tari dalam membentuk karakter siswa adalah salah satu cara mengembangkan dan pembelajaran kebudayaan daerah dalam membentuk karakter siswa secara utuh. Seni tari dapat mengembangkan kemampuan siswa mengapresiasi seni budaya dan ketrampilan dalam tingkat lokal maupun regional (Retnoningsih, 2017, h.20). Relevansi yang

diperoleh yaitu eksistensi konsep seni tari dapat diterapkan di dalam dunia pendidikan. Jurnal yang berjudul Eksistensi Konsep Seni Tari Tradisional Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar memberikan kontribusi bahwa keberadaan seni tari tradisional menyebabkan dampak terhadap perkembangan siswa.

Penelitian relevan dalam *Catharsis: Journal of Arts Education* yang ditulis oleh Nunik Pujiyanti pada tahun 2013 yang berjudul "Eksistensi Tari Topeng Ireng Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Estetik Masyarakat Pedesaan Parakan Temanggung" menyatakan bahwa eksistensi tari Topeng Ireng sebagai pemenuhan kebutuhan estetik masyarakat mempunyai dampak terhadap pencitraan bagi si penanggap. Dampak dari eksistensi Tari Topeng Ireng adalah sebagai sarana berekspresi dan penyaluran hobi para pendukung kesenian itu sendiri (Pujiyanti, 2013, h.1). Perbedaan yang tedapat pada jurnal dengan penelitian yang akan saya lakukan terdapat pada objek yang akan dikaji yaitu dalam jurnal mengambil objek Tari Topeng Ireng, dan objek penelitian yang akan saya ambil adalah Tari Tregel, sedangkan persamaannya terdapat pada topik, yaitu mengkaji topik tentang eksistensi.

Penelitian relevan dalam jurnal *Joged* yang ditulis oleh Ika Prawita Herawati pada tahun 2017 yang berjudul "Eksistensi Kesenian Jepin di Dusun Bandungan Desa Darmayasa Kecamatan Pejawaran Kabupaten Banjarnegara" menyatakan bahwa Kesenian Jepin sampai sekarang masih eksis dalam masyarakat dusun Bandungan terbukti dari banyaknya penonton dan frekuensi pertunjukan atau banyaknya tawaran pentas (Herawati, 2017, h.441). Kesenian ini

memiliki fungsi yang penting yaitu sebagai hiburan. Sejak awal terbentuknya hingga sekarang, kesenian ini telah mengalami perkembangan baik dari gerak dan penambahan alat musik. Hal tersebut merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan keberadaan kesenian Jepin agar dapat bertahan, tetap eksis dan diminati oleh masyarakat. Kesenian Jepin tetap bertahan dan diminati oleh masyarakat serta eksis juga karena kesenian ini sejalan dengan adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakat dusun Bandungan. Persamaan antara jurnal Eksistensi Kesenian Jepin di Dusun Bandungan Desa Darmayasa Kecamatan Pejawaran Kabupaten Banjarnegara dengan Eksistensi Tari Tregel di Sanggar Dharmo Yuwono Kabupaten Banyumas adalah sama-sama meneliti tentang eksistensi atau eksistensi sebagai subjek penelitian. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian keduanya adalah terletak pada objek penelitiannya.

Penelitian relevan dalam jurnal yang ditulis oleh Ahmad Anzari pada tahun 2017 yang berjudul "Eksistensi Kesenian Lengger Banyumasan di Paguyuban Sri Margo Mulyo Lurakakasa Rowokele Kebumen" menyatakan bahwa eksistensi kesenian Lengger Banyumasan tidak terlepas dari peran masyarakat dan seniman Lengger. Peran Kesenian Lengger terhadap masyarakat antara lain: sebagai media meminta keselamatan, sebagai media bersosialisasi antara warga, sebagai media hiburan warga, sebagai media mengajak warga dalam bergotong royong. Kemudian peran Kesenian Lengger terhadap seniman Lengger di Paguyuban Sri Margo Mulyo antara lain: sebagai media mengembangkan bakat seni, sebagai media bersosialisasi anatar seniman Lengger Desa Giyanti dan sebagai media menambah pemasukan atau *income* (Anzhari, 2018, h.63).

Relevansi yang diperoleh yaitu sama-sama mengkaji ekseistensi mengenai kesenian tarian lokal yang memberikan kontribusi bahwa terdapat banyak faktor yang melatarbelakangi eksisnya Lengger yang lebih spesifiknya adalah pada gerak tari Lenggeran.

Penelitian relevan dalam Jentera: Jurnal Kajian Sastra yang ditulis oleh Lynda Susana Widya Ayu Fatmawaty dkk pada tahun 2018 yang berjudul "Pola Interelasi Eksistensi Lengger Lanang Langgeng Sari Dalam Pertunjukan Seni di Banyumas: Perspektif Bourdieu" menyatakan bahwa lengger Lanang Langgeng Sari dapat menunjukan eksistensinya dalam arena seni tari di Banyumas karena modal keunikan gerak dan tahapan dalam pertunjukan. Keunikan gerak tari komunitas ini mampu mengembalikan karakteristik tari Lengger secara etimologi. Selain itu, dalam pertujukannya komunitas lengger lanang Langgeng Sari mampu memenuhi permintaan para penonton dengan hiburan lain, seperti sindhenan dan lawakan (Fatmawaty, Marahayu, Utami, & Suhardi, 2018, h.198). Habitus lain komunitas ini adalah pengalamannya dalam event festival dan pementasan di Indonesia dan bahkan luar negeri. Relevansi yang diperoleh adalah sama-sama membahas mengenai tari Banyumasan yaitu Lengger. Jurnal yang berjudul Pola Interelasi Eksistensi Lengger Lanang Langgeng Sari Dalam Pertunjukan Seni di Banyumas: Perspektif Bourdieu memberikan kontribusi mengenai seni pertunjukan tari Lengger yang eksistensinya dalam event festival, pementasan di Indonesia maupun ke luar negeri.

Jurnal *Ilmiah Pengabdian Kepada Mayarakat* yang ditulis oleh Mohamad Solehudin Zaenal dkk pada tahun 2016 dan berjudul "Edukasi Sampyong untuk

Menguatkan Eksistensi Kesenian Tradisional Majalengka" menyatakan bahwa eksistensi kesenian harus didorong oleh kesadaran dengan membentuk Sampyong menjadi ekstrakulikuler di sekolah. Ekstrakulikuler di sekolah menjadi wadah minat dibidang pengembangan seni. Melalui ekstrakulikuler menimbulkan dampak positif terhadap eksistensi Sampyong. Mempertahankannya ada kerjasama dengan lembaga pendidikan dan kebudayaan Majalengka, hal tersebut menjadi solusi efektif untuk menjaga eksistensi kesenian daerah, khususnya Sampyong yang kontinu (Zaenal, 2016, h.67). Persamaan dengan Eksistensi Tari Tregel Dihadapan Pendukung Seni adalah membahas mengenai eksistensi dan perbedaannya terdapat pada objek kajiannya. Jurnal yang berjudul Edukasi Sampyong untuk Menguatkan Eksistensi Kesenian Tradisional Majalengka memberikan kontribusi bahwa terdapat cara agar dapat menjaga eksistensi kesenian daerah.

Penelitian relevan dalam *Kalangwan Jurnal Seni Pertunjukan* yang ditulis oleh Heni Widya Santi dkk pada tahun 2018 dengan judul "Gandrung Marsan: Eksistensi Tari Gandrung Lanang di Banyuwangi" yang menyatakan bahwa tari Gandrung Lanang terdapat keunikan pada taian yaitu dibagian akhir pertunjukan ketika karakter penari yang awalnya perempuan berubah menjadi laki-laki gagah berpakaian wanita dan berkumis. Keberadaan tari Gandrung lanang inimadalah satu-satunya Gandrung lanang yang dikreasi yang diciptakan setelah sekian lama tenggelamnya era Gandrung pada tahun 1914. Upaya yang dilakakan dalam mempertahankan Gandrung lanang dengan banyaknya pementasan yang pada acara festival-festival ataupun hari jadi kota (Santi, Arshiniwati, & Suminto, 2018,

h.93). Jurnal dengan judul Gandrung Marsan: Eksistensi Tari Gandrung Lanang di Banyuwangi berkontribusi bahwa eksistensi tari dapat dilihat dari umur tarian serta dengan banyaknya pementasan-pementasan.

Penelitian relevan dalam jurnal *Gesture* yang ditulis oleh Mega Nurvinta pada tahun 20 dengan judul "Eksistensi Tari Sufi Pada Komunitas AL Fairouz di Kota Medan" menyatakan bahwa eksistensi tari Sufi bermula ketika ada acara muslim bersholawat, Bersama Habib Syeh dan Syeh Hisyam Kabbani dari Amerika. Di dalam komunitas Al Fairouz memiliki beberapa fungsi antara lain sebagai media persembahan, dan pemujaan, sebagai hiburan, sebagai tontonan atau pertunjukan. Tari Sufi dalam dalam komunitas Al Fairouz terdapat elemen pertunjukannya antara lain, terdapat gerak, music, tata rias, busana, pola lantai, dan panggung (Nurvinta, 2016, h.1). Persamaan dari Perbedaan yang tedapat pada penlitian ini adalah dari objek yang akan dikaji yaitu dalam penelitian ini membahas tari Sufi sedangkan penelitian yang akan dikaji adalah eksistensi Tari Tregel . Persamaannya terdapat pada kajiannya yang akan dikaji yaitu sama-sama mengkaji mengenai eksistensi. Hal ini sangat berkontribusi bagi peneliti sebab dalam tulisan peniliti akan membahas mengenai eksistensi serta di dalamnya terdapat elemen pertunjukaan yang mendukung dalam pementasan Tari Tregel .

Penelitian relevan dalam *Jurnal Program Studi Sejarah STIKIP PGRI Sidoarjo* yang ditulis oleh Much. Syahirul Alim tahun 2014 dengan judul "Eksistensi Kesenian Ludruk Sidoarjo Di Tengah Arus Globalisasi Tahun 1975-1995" menyatakan bahwa pada tahun 1980 kesenian Ludruk yang berada di Sidoarjo mengalami perkembangan yang pesat namun karena arus globalisasi

pada masa orde baru semakin mengubur eksistensi Ludruk di Sidoarjo. Masyarakat menilai kesenian Ludruk bukan lagi hiburan yang menarik lagi. Generasi muda lebih menyukai dan meminati kesenian pop modern daripda Ludruk. Dari pemerintah sendiri dirasa kurang serius dalam melestarikan Ludrukyang sebenarnya dapat menjadi asset pariwisata daerah (Alim, Prasetyo, & Indrawanto, 2014, h.194). Relevansi yang diperoleh dari penelitian yang berjudul Eksistensi Kesenian Ludruk Sidoarjo Di Tengah Arus Globalisasi Tahun 1975-1995 adalah sama-sama membahas mengenai eksistensi. Jurnal yang berjudul Eksistensi Kesenian Ludruk Sidoarjo Di Tengah Arus Globalisasi Tahun 1975-1995berkontribusi bahwa menjaga kelestarian kesenian daerah perlu adanya peran dari masyarakat itu sendiri.

Penelitian relevan dalam Jurnal Penelitian Seni Budaya yang ditulis oleh Supriyanto pada tahun 2019 yang berjudul "Eksistensi Bedaya Ketawang" menyatakan bahwa tari Bedaya Ketawang merupakan asset budaya yang tidak ternilai maka perlu dijaga kelangsungannya. Tari bedaya ketawang masih eksis diacara-acara resmi diberbagai event resmi. Berkembangnya waktu tari Bedaya Ketawang mengalami berbagai dimensi, mulai dari upacara, waktu pertunjukannya, busana, tingkat kesakralan, serta kepenariannya namun eksistensi tari Bedaya Ketawang masih mengakar di masyarakat Surakarta (Supriyanto, 2010, h.166). Persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai eksistensi tari sedangkan perbedaannya terdapat pada objek tariannya. Jurnal yang ditulis oleh Supriyanto berkontribusi bagi peneliti dalam memahami studi eksistensi sehingga dapat dijadikan refrensi dalam melaksanakan penelitian.

Penelitian relevan dalam jurnal yang ditulis oleh Andriy Nahachewsky pada tahun 2016 yang berjudul "On the Concept of Second Existence Folk Dance" menyatakan bahwa Many early western dance historians, influenced by romanticism, never really thought about "folk" dance changing as a historical entity. Since they imagined it connected to the original and pure national spirit of a people, they often assumed that such a dance appeared right from the birth of that people itself, and that it is (or should be) changeless. Dance traditions generally continue on among the peasants as archaic remnants of the olden days (or in some cases, perhaps, they simply become extinct) yang artinya Banyak sejarawan tari barat awal, dipengaruhi oleh romantisme, tidak pernah benar-benar berpikir tentang tarian "rakyat" berubah sebagai entitas sejarah. Karena mereka membayangkan itu terkait dengan semangat nasional asli dan murni suatu bangsa, mereka sering berasumsi bahwa tarian semacam itu muncul tepat sejak kelahiran orang itu sendiri, dan bahwa itu (atau seharusnya) tidak berubah. Tradisi tari umumnya berlanjut di kalangan petani sebagai sisa-sisa kuno dari masa lalu (atau dalam beberapa kasus, mungkin, mereka hanya punah. Keberadaan tari rakyat pertama dengan keberadaan tarian rakyat kedua dalam perjalanan sejarahnya memiliki perubahan. Di dalam perubahan-perubahan itu terdapat ciri utama tradisi tari yang secara khas, yang pertama tarian rakyat dalam eksistensi yang pertama terutama merupakan bagian integral dari kehidupan seseorang. Kedua tari rakyat dalam keberadaan yang pertamanya tidak tetap, jadi setiap pertunjukan baru terdapat semacam improvisasi dalam kerangka kerja yang ditentukan, bukan yang pasti bentuk dan kondisi sedangkan dalam keberadaan tari rakyat kedua ada tokoh

dan gerakan yang tetap serta terdapat sedikit variasi. Ketiga, secara umum ditemukan bahwa tari rakyat dalam keberadaannya harus diajarkan kepada penari oleh guru tari khusus atau pelatih tari. Keempat, tarian keberadaan kedua menggambarkan kebangkitan sadar atau budidaya tarian rakyat (Nahachewsky, 2016, h.26). Perbedaan dalam penelitian Andriy membahas mengenai keberadaan tari rakyat dan topik yang dibahas berbeda dari topik yang sedang diteliti oleh peneliti. Persamaannya sama-sama membahas mengenai keberadaan suatu tarian yang ada di daerah.

Penelitian relevan dalam Jurnal of Education and Training Studies yang ditulis oleh Lykesas Georgios pada tahun 2017 yang berjudul "The Transmormation of Traditional Dance from Its First to Its Second Existence: The Effectiveness of Musik – Movement Education and Creative Dance in the Preservation of Our Cultural Heritage" menyatakan bahwa being an indispensable part of our folk tradition, the traditional dance bears elements of our cultural tradition and heritage and passes them down from generationto generation. Therefore, it contributes substantially to the reinforcement of our cultural identity and plays a crucial role in the "cultural development" of our society yang artinya transmutasi Tarian Tradisional dari Keberadaan Pertama ke Kedua: Efektivitas Musik-Pendidikan Gerakan dan Tarian Kreatif dalam Pelestarian Warisan Budaya Kita "menyatakan bahwa sebagai bagian tak terpisahkan dari tradisi rakyat kita, tarian tradisional mengandung unsur budaya kita tradisi dan warisan dan turunkan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, ia berkontribusi besar pada penguatan identitas budaya kita dan memainkan peran

penting dalam "pengembangan budaya" masyarakat kita. Tarian tradisi menjadi bagian yang tak terpisahkan oleh kehidupan. Tarian tradisional mengandung unsur tradisi dan warisan budaya kita dan mewariskannya dari gernerasi ke generasi. Oleh karenanya, sangat berkontribusi besar pada penguatan identitas budaya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tari tradisional antara lain perubahan kondidi social, politik, dan ekonomi modern. Sebelum terpengaruhi, tari tradisional Yunani ini telah memperoleh karakter yang lebih menghibur turisturis yang menghasilkan komersial, namun saat ini karakter pendidikannya telah berubah melalui proses pendidikan yang berpusat pada guru. Setelah mengalami beberapa perubahan ini tari tradisional sekarang didefinisikan sebagai "keberadaan kedua" dari tarian rakyat (Georgios, 2017, h.104). Cara untuk melestarikan warisan budaya pada generasi muda cukup dengan mempelajari sejarah dan budaya negara mereka akan generasi yang dapat mempelajari identitas mereka untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Persamaanya sama-sama membahas mengenai eksistensi sehingga peneliti memperoleh informasi mengenai eksistensi dan memperoleh refrensi mengenai studi tentang eksistensi. Perbedaannya terdapat pada objek dan topik yang akan dikaji peneliti. Kontribusi yang diperoleh bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberadaan suatu tarian serta terdapat cara agar dapat tetap melestarikan tarian.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Tari

Seni tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam masyarakat yang penuh makna (meaning) (Hadi, 2005, h.13). Menurut Jazuli (1994, h.1) tari merupakan alat ekspresi ataupun sarana komunikasi seseorang seniman kepada orang lain (penonton/penikmat). Sebagai alat ekspresi tari mampu menciptakan untaian gerak yang dapat membuat penikmatnya peka terhadap sesuatu yang ada dan terjadi disekitarnya. Sebab, tari adalah sebuah ungkapan, pernyataan, dan ekspresi dalam gerak yang memuat komentar-komentar mengenai realitas kehidupan yang bisa merasuk di benak penikmatnya setelah pertunjukan selesai.

Tari merupakan ekspresi perasaan tentang sesuatu lewat gerak ritmis yang indah kemudian mengalami stilisasi atau distorsi. Tari yang berfungsi sebagai tontonan jelas bahwa seorang penari sebagai penginterprestasi sebuah koreografi berusaha agar hasil interpretasinya yang berupa gerak-gerak ritmis yang indah dan yang telah distilisasi atau distorsi mampu menyentuh perasaan penonton sebagai penikmatnya (Soedarsono, 1992, h.182-183).

Tari sebagai aktivitas pengalaman seni saat menekankan pentingnya pengembangan kreativitas, apresiasi, dan ekspresi secara luas. Ketiga pengembangan tersebut merupakan kebutuhan intergratif setiap orang. Kebutuhan kreatif tercermin dalam kegiatan olah rasa, olah hati, olah raga yang berimplikasi pada kesehatan jasmani dan rohani (Jazuli, 2008, h 13).

Tari merupakan bagian dari kebudayaan yang diekspresikan dalam bentuk seni pertunjukan. Bentuk adalah perpaduan dari beberapa unsur atau komponen yang bersifat fisik, saling mengkait dan terintegrasi dalam suatu kesatuan. Sebagai bentuk seni yang dipertunjukan atau ditonton masyarakat, tari dapat dipahami sebagai bentuk yang memiliki unsur-unsur atau komponen-komponen dasar yang secara visual dapat ditangkap dengan indera manusia. Secara visual komponen-komponen dasar dalam tari memiliki nilai-nilai artistik yang dapat memikat penonton untuk menghayatinya (Maryono 2012, h.24-25).

2.2.2 Bentuk Pertunjukan

Bentuk adalah wujud yang diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang dan waktu dimana secara bersama-sama elemen-elemen itu mencapai vitalitas estetis (Sumardiyo Hadi 2007, h.24). Bentuk dalam tari umum berati wujud atau rupa, sedangkan pertunjukan adalah segala sesuatu yang dipertunjukan, dipertontonkan dan dipamerkan. Jadi, bentuk pertunjukan dapat diartikan sebagai segala suatu yang dipertunjukan, dipertontonkan dan dipamerkan agar dapat dinikmati dan diperlihatkan kepada orang lain (Murgiyanto, 1986, h.24). Bentuk tidak terlepas dari keberadaan struktur, yaitu susunan dari unsur atau aspek (bahan/material baku dan aspek pendukung lainnya) sehingga mewujudkan suatu bentuk. Anggota tubuh merupakan struktur yang terdiri atas kepala, badan, lengan, jari-jari tangan dan kaki dapat menghasilkan suatu bentuk gerak yang indah dan menarik bila ditata, dirangkai dan disatupupadukan ke dalam sebuah kesatuan susunan gerak yang utuh serta

selaras dengan unsur-unsur pendukung penampilan (Jazuli, 2008, h.7). Bentuk dalam tari merupakan wujud keseluruhan dari sistem, kompleksitas berbagai unsur-unsurnya yang membentuk suatu jalinan atau kesatuan, saling terkait secara utuh, sehingga mampu memberikan daya apresiasi (Maryono, 2012, h.90). Menurut Jazuli (2008, h.59) pertunjukan adalah sesuatu yang dipertunjukan, dipertontonkan, atau dipamerkan kepada khalayak. Tujuannya untuk memberi suatu seni, informasi, atau hiburan. Seni pertunjukan adalah sesuatu yang bernilai seni tetapi senantiasa berusaha untuk menarik perhatian bila ditonton. Adanya pertunjukan adalah bilamana terdapat karya yang ditampilkan atau dipertontonkan seperti pendapat Jazuli (2016, h.9) yang menyatakan bahwa seni tari adalah ekspesi gerak yang ritmis yang dibentuk atau wujudkan oleh pelaku tari kemudian menghasilkan karya tari yang ditampilkan melalui seni pertunjukan dan ditonton oleh apresiator. Dalam bentuk pertunjukan memerlukan unsur-unsur pendukung sebagai pelengkap sajian tari. Bentuk dalam tari antara lain gerak, bagian tubuh (tangan, kaki, kepala), jumlah penari, kelengkapan sajian (tema, musik/iringan, tata rias, tata busana, tata cahaya, tata suara, tempat, property) tingkat energi dan tempo (Jazuli, 2016, h.12).

Suatu bentuk pertunjukan tari tidak terlepas dari aspek-aspek yang mendukungnya, begitu juga dengan pertunjukan Tari Tregel di Sanggar Dharmo Yuwono Kabupaten Banyumas. Elemen bentuk pertunjukan terdiri dari elemen pokok yaitu gerak dan elemen yang pendukung sajian tari yang berkaitan dengan objek yang dikaji antara tata rias, tata kostum, musik, tempat pertunjukan, pelaku dan apresiator.

2.2.2.1 Gerak

Gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar peranannya dalam seni tari. Melalui gerak terjadinya perubahan tempat, perubahan posisi dari benda, tubuh penari atau sebagian dari tubuh. (Djelantik 1999, h.27). Gerak adalah pertanda kehidupan atau perpindahan anggota tubuh dari suatu tempat yang lain yang memiliki rasa keindahan dan nilai keindahan. Gerak adalah unsur utama dalam tari yang mengandung aspek tenaga, ruang dan waktu. Maksudnya adalah untuk menimbulkan gerak yang ahalus yang mempunyai kekuatan dan kemampuan untuk mengubah atau sikap dari anggota tubuh. Perubahan sikap biasa dikatakan gerak, tetapi gerak dalam seni tari adalah hasil dari proses pengolahan dari gerakan yang telah mengalami *stilisasi* (digayakan) atau *distorsi* (pengubahan), yang melahirkan dua jenis gerak, yaitu gerak murni dan gerak maknawi (Jazuli, 2008, h.9).

Menurut Murgiyanto (2002, h.10) dua tahap pertama dalam menganalisis pertunjukan adalah mencermati "teks" atau pertunjukan tari itu sendiri. Tiga komponen utama pertunjukan tari adalah gerak tari, penari, dan tata tari atau koreografi. Sesuai dengan bahan bakunya, yaitu gerakan tubuh, banyak ahli tari berpendapat bahwa "gerakan tubuh yang ritmis" merupakan aspek penting dalam menghadirkan keindahan tari. Akan tetapi, bukankah gerakan berbaris-baris, menyetrika, dan mencangkul juga dilakukan dengan ritmis? Jadi, lebih dari gerakan tubuh yang ritmis diperlukan syarat yang lain. Tak seperti baris-berbaris misalnya, gerak dalam sebuah tarian harus ekspresif atau mengungkapkan sesuatu.

2.2.2.2 Tata Rias

Jazuli (1994, h.19) mengungkapkan bahwa rias merupakan hal yang sangat penting, rias juga merupakan hal yang sangat peka dihadapan penonton, karena penonton biasanya sebelum menikmati tarian selalu memperhatikan wajah penarinya, baik untuk mengetahui tokoh/peran yang dibawakan maupun untuk mengetahui siapa penarinya. Fungsi rias adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tarik penampilannya. Menurut Jazuli (2008, h.23) tata rias sehari-hari berbeda dengan tata rias panggung. Fungsi rias dalam tari adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan.

Rias wajah untuk keperluan pementasan tari dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu rias korektif (*corrective make-up*), rias karakter (*carakter make-up*) dan rias fantasi (*fantasy make-up*). Rias korektif adalah rias wajah sehari-hari dengan tujuan membuat wajah menjadi cantik, tampak lebih muda dan lebih tua dari usia sebenarnya dan berubah sesuai dengan yang diharapkan seperti lebih jonjong atau lebih bulat, berfungsi untuk mempertegas garis-garis wajah tanpa mengubah karakter orangnya. Rias karakter yaitu merias wajah agar sesuai dengan karakter yang dikehendaki dalam cerita, seperti karakter tokoh-tokoh fiktif, legendaris dan historis. Rias fantasi yaitu merias wajah agar berubah sesuai dengan fantasi perias, dapat yang bersifat realistis maupun non realistis, sesuai dengan kreatifitas periasnya (Lestari, 1993, h.61-62).

2.2.2.3 Tata Busana

Rias busana merupakan segala tindakan untuk memperindah diri agar kelihatan menarik. Busana merupakan segala sesuatu yang dipakai mulai dari rambut sampai kaki. Busana yang hendaknya memiliki bagian-bgian yang saling melengkapi satu sama lain sehingga menjadi kesatuan penampilan yang utuh (Lestari, 1993, h.16).

Fungsi busana tari yaitu untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari. Busana tari yang baik bukan hanya sekedar untuk menutupi tubuh semata, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari (Jazuli, 2008, h.20-21). Oleh karena itu, di dalam penataan dan penggunaan busana tari hendaknya senantiasa mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- 1. Penggunaan busana hendaknya sopan dan sedap dipandang oleh penonton;
- Penggunaan busana mempunyai keterkaitan dengan isi atau tema tari sehingga terdapat hubungan antara tari dengan tata busananya;
- Penataan busana dapat menstilimulasi daya imajinasi penonton yang melihatnya;
- 4. Pemakaian busana tidak mengganggu kenyamanan dan tidak menghambat gerak penari;
- Busana hendaknya dapat menjadi bagian dari diri penari ketika sedang dikenakan pada saat pertunjukan;
- 6. Pemilihan warna-warna busana baiknya mempertimbangkan efek yang dihasilkan ketika disorot dengan cahaya.

Menurut Murgiyanto (1992, h.109) kostum tari yang baik bukan sekedar berguna sebagai penutup tubuh penari, tetapi merupakan pendukung desain kekurangan yang melekat pada tubuh penari. Kostum tari mengandung elemenelemen wujud, garis, warna, kualitas, tekstur, dan dekorasi.

2.2.2.4 Iringan

Musik dan tari merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Keberadaan musik di dalam tari mempunyai tiga aspek dasar yang erat kaitannya dengan tubuh dan kepribadian manusia, yaitu melodi, ritme (ritme metrikal), dan dramatik. Ketiga aspek dapat dijelaskan, melodi adalah alur nada atau rangkaian nada-nada. Ritme adalah degupan dari musik yang sering ditandai oleh aksen atau tekanan yang diulang-ulang secara teratur. Dramatik adalah emosi manusia yang selalu disertai dengan reaksi jasmaniah dan termasuk pula suara-suara yang dapat memberikan suasana-suasana tertentu (Jazuli, 2008, h.14). Pada pertunjukan tari, musik memiliki fungsi yang dikelompokan menjadi tiga, yaitu.

- Musik sebagai pengiring tari, peranan musik hanya untuk mengiringi atau menunjang penampilan tari, sehingga tak banyak ikut menentukan isi tariannya.
- 2. Musik sebagai pemberi suasana tari, peranan musik mengacu pada tema atau isi tariannya.
- 3. Musik sebagai illustrasi atau pengantar tari, peranan musik diperlukan hanya berupa pengantar sebelum tari disajikan, bisa hanya bagian depan

dari keseluruhan tari, atau hanya bagian tengah dari keseluruhan sajian tari.

Menurut Jazuli (2008, h.16) bentuk iringan dibedakan menjadi dua yakni bentuk internal dan bentuk ekternal. Iringan internal adalah iringan tari yang berasal atau bersumber dari diri penarinya seperti suara teriakan, tertawa, maupun efek dari gerakan-gerakan penari seperti tepuk tangan maupun hentakan kaki, sedangkan iringan ekternal adalah iringan yang bersumber dari luar penari, dapat berupa nyanyian, puisi, instrumen gamelan, maupun instrumen orkestra. Catatan konsep iringan tari dapat mencakup alasan fungsi iringan dalam tari, seperti telah dijelaskan, fungsi iringan dapat dipahami sebagai iringan ritmis gerak tarinya sebagai ilustrasi suasana pendukung tarinya, dan dapat terjadi kombinasi kedua fungi itu menjadi harmonis. Karena iringan tari berhubungan dengan instrumen musik yang dipakai, apabila terjadi pemakaian alat-alat musik yang khusus, cara pemakaianya, dan perlakuannya terhadap penyusunan aransemen dapat dijelaskan dalam catatan ini (Hadi, 1996, h.57).

Menurut Djelantik (1999, h.44-46) dalam suatu karya seni, ritme atau irama merupakan kondisi yang menunjukan kehadiran sesuatu yang terjadi berulang ulang secara teratur. Ritme mempunyai peranan yang besar dalam seni musik, seni karawitan, seni tari. Seni karawitan nada-nada yang harmonis mempunyai perbandingan frekuensi getaran yang tertentu, yang disebut oktaf, terts, kwint. Perpaduan yang cocok dalam seni musik disebut "konsonan" dan yang tidak cocok disebut "dossonan".

2.2.2.5 Tempat Pertunjukan

Menurut Jazuli (2016, h.61) tempat pentas pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri. Di Indonesia kita dapat menegenal bentuk tempat pertunjukan (pentas), seperti dilapangan terbuka atau arena terbuka, di pendapa, dan pemanggungan (staging). Pada tempat-tempat terbuka kita bisa menyaksikan pertunjukan tari yang di selenggarakan di halaman pura-pura Bali. Pertunjukan tari tradisional dilingkungan rakyat sering dipergelarkan di lapangan terbuka seperti bentuk seni pertunjukan diderah pedalaman Kalimantan, Sulawesi, Irian Jaya, Maluku senantiasa diadakan di tempat-tempat terbuka. Lain halnya di kalangan bangsawan Jawa, pertunjukan kesenian sering diadakan di pendapa, yaitu suatu bangunan yang berbentuk joglo dan bertiang pokok empat, tanpa penutup pada sisi-sisinya. Catatan konsep ruang tari harus dapat menjelaskan alasan ruang tari yang dipakai misalnya dengan stage proscenium, ruang bentuk pendhapa, bentuk arena, dan sebagainya. Penggunaan ruang tari jangan semata-mata hanya demi kepentingan penonton, misalnya stage proscenium karena penontonnya hanya dari satu arah saja sehingga lebih mudah mengatasi, tetapi secara konseptual hanya menyatu dengan isi atau makna garapan tari yang disajikan; seperti misalnya karena apa wayang wong lebih cocok dipentaskan di ruang pendhapa, atau jenis garapan tarian rakyat seperti jathilan lebih pas bila dipentaskan di ruang arena terbuka dengan penonton yang akrab, dan lain sebagainya (Hadi, 2003, h.87).

Panggung merupakan tempat atau lokasi yang digunakan untuk menyajikan suatu tarian. Keberadaan panggung mutlak diperlukan, karena tanpa

panggung penari tidak bisa menari yang berarti tidak akan dapat diselenggarakan pertunjukan tari. Jenis-jenis panggung yang digunakan untuk pertunjukan tari, terdiri dari dua bentuk panggung yaitu terbuka dan tertutup. Panggung tertutup jenis ragamnya terdiri dari proscenium (untuk dramatari, tarian kelompok, tarian pasangan dan tarian tunggal), pendapa (dramatari, tarian kelompok, tarianpasangan dan tarian tunggal) serta tabang atau panggung keliling (tarian kelompok, tarian pasangan dan tarian tunggal). Panggung terbuka dapat berbentuk halaman yang sifatnya alami atau tepat untuk pertunjukan jenis-jenis tari rakyat, lapangan untuk jenis-jenis garapan tari yang bersifat kolosal dan jalan untuk pertunjukan jenis-jenis tari yang sifatnya karnaval atau berjalan ini tepat untuk pertunjukan tari-tari: kerakyatan dan garapan tari massal (Maryono, 2012, h.67).

2.2.2.6 Pelaku

Menurut Jazuli (2016, h.35) bahwa pelaku meliputi orang-orang yang terlibat dalam aktvitas tari dapat ditinjau secara tekstual (penciptaan) dan kontekstual (penyajian). Secara tekstual terdiri dari unsur penari (*interpretative artist*), pengiring (musisi dan penata musik), pencipta/koregrafer (*creative artist*), dan kelengkapan pendukung sajian tari. Secara kontekstual terdiri dari penyelenggara (biasanya berbentuk kepanitiaan atau pengurus), pengguna (apresiator dengan berbagai jenisnya), pendukung (semua yang terlibat dalam pertunjukan tari), dan penunjang (sarana prasarana).

Cahyono (2006, h.64-65) menjelaskan dalam seni pertunjukan memiliki pelaku yang berbeda-beda, ada pelaku pertunjukan yang anak-anak, remaja, dan dewasa. Jumlah pelaku yang melaksanakan seni pertunjukan juga bervariasi. Seni

pertunjukan tertentu menggunakan jumlah pelaku tunggal atau berpasangan bahkan dengan jumlah pelaku yang besar atau kelompok. Pelaku tunggal yaitu pelaku sebuah seni pertunjukan yang tampil seorang diri, pelaku berpasangan berarti dua orang yang menampilkan sebuah pertunjukan, sedangkan pelaku kelompok merupakan sebuah seni pertunjukan yang berjumlah lebih dari dua orang.

2.2.2.7 Apresiator

Apresiator adalah penikmat seni yang berasal dari kalangan seniman, kritikus, Maecenas atau patron, pecinta seni, ahli seni, guru seni, dan warga masyarakat umumnya. Mereka berapresiasi terhadap tari untuk memenuhi maksud dan tujuan tertentu. Sebab berapresiasi dapat memberi kepuasan intelektual, mental, dan spiritual seseorang sehingga memperoleh pengalaman menyerap, menyaring, menyingkap, menafsirkan dan menanggapi gejala estetik pada karya tari (Jazuli, 2016, h.40).

Menurut Hadi dalam Rosdiana (2011) penonton adalah sebagai *audince*, dalam hal ini dapat dibedakan menjadi dua kategori. Pertama, adalah penonton yang bertujuan melihat pertunjukan atau koreografi sebagai santapan estetis yang berhubungan dengan tangkapan indera, sehingga penonton dalam kategori ini lebih kepada "kepuasan estetis" belaka, yaitu memberi komentar tontonan dengan latar belakang pengalaman hanya sebagai penonton saja. Sementara kategori kedua seolah bertindak sebagai "kritikus". Pemahaman koreografi sebagai produk, penonton sebagai pengamat atau kritikus sangat diperlukan untuk membantu kemajuan produksi pertunukan. Seorang kritikus dibutuhkan karena dengan

pengamatannya yang akan lebih teliti dan sudah terlatih, selain itu pikiran yang cerdas, serta perasaan yang peka, maka komentarnya atau pembahasannya akan membantu memahami pengalaman artistik.

Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa bentuk pertunjukan merupakan karya seni yang dipergelarkan dan dinikmati oleh penonton, dapat dikatakan bentuk pertunjukan manakala didalamnya terdapat beberapa elemen pendukung sajian tari yang meliputi gerak, tata rias, tata busana, iringan, tempat pertunjukan, pelaku dan apresiator.

2.2.3 Eksistensi

Menurut Dagun (1990, h.190) kata *eksistensi* berasal dari kata latin *existere*, dari *ex*=keluar, *sitere*= membuat berdiri yang artinya apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas, apa saja yang dialami. Konsep ini menekankan bahwa sesuatu itu ada. Menurut Jazuli (2016, h.52) eksistensi tari dalam suatu masyarakat beserta kebudayaan yang melingkupinya tidak muncul, tidak hadir secara tiba-tiba, melainkan melalui proses ruang dan waktu. Ruang biasanya terkait dengan peristiwa dan kepentingan (performa) dan sistem nilai, sedangkan waktu terkait dengan proses produksinya (penciptaan). Misalnya sebuah tari diciptakan untuk kepentingan identitas suatu daerah, maka performanya akan mencerminkan visi dan misi serta sistem nilai yang ada dan berkembang di daerah yang bersangkutan. Sistem nilai adalah sesuatu yang menjadi pemikiran, keinginan, tujuan dari daerah yang memiliki identitas tersebut.

Eksistensi secara estimologi yakni diambil dari kata eksistensi, dari bahasa latin existere yang artinya muncul. Adapun eksistensi sendiri merupakan gerakan filsafat yang menentang esensialism, pusat perhatianya adalah situisi manusia. Eksistensi merupakan paham yang sangat mmpengaruhi di abad moderen, paham ini akan menyadaarkan pentiingnya kesadaran diri. Dimana manusia disadarkan atas keberadannya dibumi ini. Pandangan yang menyataakan bahwa eksistensi bukanlah objek dari berpikir abstrak atau pengalaman kognitif (akal fikiran), tetapi merupakan eksistensi atau pengalanan langsung yang bersifat pribadi dan dalam batin individu (Bagus, 2011, h.185-187). Beberapa ciri dalam eksistensi, antara lain.

- 1) Motif pokok yaitu cara manusia berada, cuma manusialah yang bereksistensi. Dimana eksistensi adalah ciri khusus manusia berada, dan pusat perhatian yang ada pada manusia, sebab itu berifat humanistic.
- 2) Bereksistensi harus diartikan dengan cara dinamis. Bereksistensi bisa diartikan menciptakan dirinya secara aktif. Bereksistensi berarti melakukan perbuatan, menjadi, perencanaan setiap saat manusia menjadi lebih atau kurang dari keadaaannya.
- Didalam filsafat eksistensi manusia dipandang sebagai terbuka. Manusia adalah realitas yang belum selesai, yang masih harus dibentuk. Pada hakikatnya manusia terikat pada dunia sekitaranya, terlebih - lebih pada sesama manusia.
- 4) Filsafat eksistensi memberikan penekanan pada pengalaaman kongkret, pengalaman eksistensial.

Menurut Kierkegaard (2001, h.39-41) eksistensi merupaka sesuatu yang bisu yang tersisa setelah dianalisi selsesai. Kebenaran yang objektif adalah kebenaran yang dapat diabstraksi dari realitas, dikonsepsi dan diuji, seedangkan kebenaran subjektif adalah lebih kepada penekanan "bagaimana" bukan "apa", kebenaran ini adalah suatu yang eksistensial yakni kebenaran hakikatnya berkaitan dengan manusia yang berhubungan dengan nilai-nilai bukan tentang fakta objek. Dalam menggambarkan eksistensi manusia terdapat 3 tahap yaitu bentuk estetis, bentuk etis dan bentuk religius.

1) Bentuk Estetis

Bentuk estetis menyangkut kesenian dan keindahan. Dalam hal ini berhubungan dengan hal-hal yang mendatangkan kenikmatan pengalaman, emosi, dan nafsu serta tidak mengenal ukuran norma dan iman. Estetika merupakan cabang filsafat yang berkaitan dengan keindahan (*philosophy of beauty*). Estetika berasal dari Yunani, *aesthetika* yaitu hal-hal yang dapat dicerap dengan indera atau *aisthesis* = cerapan indera (Wahyu dalam Rapar 1996, h. 189). Djelantik (1999, h.3-9) mendefinisikan ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut indah. Hal-hal yang indah dapat berupa keindahan alami maupun keindahan buatan. Pada umumnya apa yang kita sebut indah di dalam jiwa kita dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman, nyaman dan bahagia, dan bila perasaan itu kuat, kita merasa terpaku, terharu, terpesona, serta menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali perasaan itu, walaupun sudah menikmati berkali-kali.

Menurut (Widaryanto, 2006, hal.150-155) bentuk estetis dalam sebuah karya seni mengenai citra dinamis yakni cerminan kedalaman suatu bentuk tari, ekspresi, serta kreasi yang terdapat dalam suatu karya seni. Citra dinamis merupakan pandangan mengenai suatu cerminan kedalaman tari dengan melihat tari sebagai sebuah *entitas virtual*, dianalogikan seperti ketika melihat diri dari pantulan cermin, kenampakan diri yang maya itu sesungguhnya memiliki nilai dibalik objek yang terlihat. Bentuk tari dilihat dari ke dalam konsep, gagasan, rangsang di balik objek tersebut menggunakan konsep citra dinamis. Ekspresi merupakan sesuatu yang tidak dapat disamakan antara satu objek dengan yang lain kecuali antar objek itu benar-benar sama, ekspresi ini lah yang memberikan "jiwa" sehingga tarian itu memiliki "isi". Sedangkan kreasi, karya seni bukan hanya sekedar ilusi meskipun itu merupakan entitas virtual yang hampir nyata, namun karya seni merupakan suatu entitas konkrit dan unik.

Berdasarkan teori estetis yang telah dijelaskan menyatakan bahwa bentuk estetis suatu karya tari dapat dilihat dari *entitas virtual*. Bentuk estetis dapat dilihat seperti halnya yang telah dijelaskan mengenai teori bentuk pertunjukan tari karya yang didalamnya terdiri dari gerak, tata rias, tata busana, tata musik, tempat pertunjukan, pelaku dan apresiator.

2) Bentuk Etis

Bentuk etis yaitu kaitannya dengan norma dan batin, manusia mengubah pola hidup yang semuala estetis menjadi etis. Etika sering disebut sebagai filsafat moral. *Ethos* yang berasal dari bahasa Yunani dan berarti sifat, watak, kebiasaan merupakan istilah yang selalu merujuk pada etika. Begitu halnya dengan *ethikos*

yang berarti susila, keadaban, atau kelakuan dan perbuatan yang baik. Sementara moral berasal dari bahasa Latin yaitu *mores* (bentuk jamak dari *mos*), yang berarti adat istiadat atau kebiasaan, watak, kelakuan, tabiat, dan cara hidup (Wahyu dalam Rapar, 1996,h.189).

Etika dimulai apabila manusia merefleksikan unsur-unsur etis dalam pendapat spontan kita. Kebutuhan akan refleksi itu akan kita rasakan antara lain pendapat etis kita jarang berbeda dengan pendapat orang lain. Secara terminologi etika adalah cabang filsafat yang membicarakan tingkah laku atau perbuatan manusia dalam sikap manusia dalam hubungan baik dan buruk. Yang dapat dinilai baik dan buruk adalah sikap manusia yang menyangkut perbuatan,tingkah laku, gerak-gerik, kata-kata dan sebagainya. Perbuatan atau tingkah laku yang dikerjakan dengan kesadaran sajalah yang dapat dinilai, sedangkan yang dikerjakan tidak sadar tidak dapat dinilai baik dan buruk (Betens dalam Satriyadi, 1993, h.4).

Keberadaan tari dalam masyarakat tidak hanya sekedar aktivitas kreativ, tetapi lebih mengarah kegunaan. Artinya, keberadaan tari memiliki nilai guna dan hasil yang memberikan manfaat pada masyarakat sebagai media yang mampu mengikat (hubungan sosial), dan sebuah kontribusi (masukan/pemberian sesuatu), untuk menciptakan kesinambungan kehidupan sosial (Hidayat, 2005, h.5).

3) Bentuk religius

Bentuk religius merupakan hal yang membicarakan tentang sesuatu yang paling dalam ada di dalam diri manusia. Salah satu unsur kebudayaan yang pasti ada dalam suatu masyarakat yaitu adanya sistem kepercayaan atau religi. Menurut

Drikarya istilah religi itu berhubungan dengan kata *religare*, kata *Latin* yang berarti mengikat sehingga *regius* berarti ikatan atau pengikat. Dalam religi manusia mengikatkan diri kepada Tuhan. Pada pokoknya religi adalah penyerahan diri kepada Tuhan, dalam keyakinan bahwa manusia itu bergantung pada Tuhan, bahwa Tuhanlah yang merupakan keselamatan yang sejati dari manusia, bahwa manusia dengan kekuatannya sendiri tidak mampu untuk memperoleh keselamatan itu dan karena itu manusia menyerahkan diri (Purwadi, 2002, h.28-29). Menurut Koentjaraningrat setiap religi merupakan sistem yang terdiri atas empat komponen, yaitu:

- a) Emosi keagamaan yang menyebabkan manusia menjadi religius. Emosi keagamaan merupakan suatu getaran yang menggerakan jiwa manusia.Proses ini terjadi apabila jiwa manusia dimasuki cahaya Tuhan.
- b) Sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayangan bayangan manuia tentang sifat-sifat Tuhan wujud alam ghaib, seperti natural, hakikat hidup, maut, dewa-dewa, dan mahluk alus lainnya.
- c) Sistem upacara religius yang bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, dewa atau mahluk halus yang mendiami alam gaib. Sistem upacara religius ini melaksanakan dan menyimbolkan konsep-konsep yang terkandung dalam sistem kepercayaan.
- d) Kelompok-kelompok religius atau kesatuan-kesatuan sosial yang menganut sistem kepercayaan tentang Tuhan dan alam gaib serta yang melakukan upacara-upacara religius biasanya berorientasi terhadap sistem religi dan

kepercayaan, juga berkumpul untuk melakukan sistem upacaranya (Purwadi, 2002: 29).

Berdasarkan beberapa konsep dan teori di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa eksistensi merupakan keberadaan suatu tari. Keberadaannya suatu karya tari manakala diakui oleh masyarakat pendukungnya. Dalam mempertahankan eksistensinya terdapat 3 tahapan yaitu bentuk estetis, bentuk etis dan bentuk religius.

2.2.4 Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Dalam kajian eksistensi, pengertian eksis sendiri adalah keberadaan yang merujuk pada minat apresiasi dari masyarakat untuk mempertahankan suatu tari, namun ada kalanya selera estetis pada masyarakat berkurang. Perubahan atau berkurangnya selera estetis pada masarakat karena adanya perubahan sosial. Menurut (Soekanto, 1990, hal.390) perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan budaya yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: 1) Sebab perubahan sosial yang bersumber dalam masyarakat seperti bertambah atau berkurangnya penduduk, penemuan ide-ide baru, pertentangan-pertentangan dalam masyarakat dan terjadinya pemberontakan atau revolusi di dalam tubuh masyarakat. 2) Sebab perubahan sosial yang bersumber dari luar masyarakat berasal dari fisik yang ada disekitar manusia, peperangan negara lain, dan pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

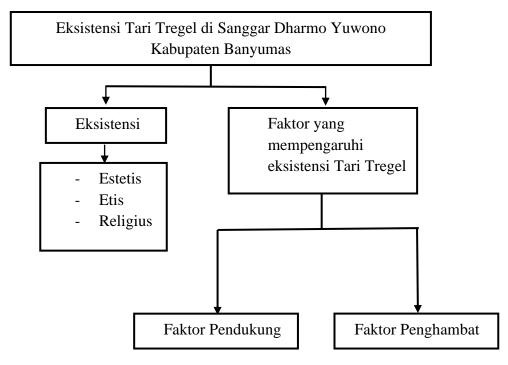
2.2.3.1 Faktor pendukung jalannya proses perubahan

Kontak dengan kebudayaan lain salah satu proses yang menyangkut hal ini adalah *diffusion*, sistem pendidikan formal yang maju, sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan anak maju, toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang yang bukan merupakan delik, sistem terbuka lapisan masyarakat (*open stratification*), penduduk yang heterogen, ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan, orientasi ke masa depan, nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya.

2.2.3.2 Faktor yang menghambat terjadinya perubahan

Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain, perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat, sikap masyarakat yang tradisional, adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam dengan kuat, rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan, prasangka terhadap hal-hal baru atau asing atau sikap yang tertutup, hambatan-hambatan yang bersifat ideologis, adat atau kebiasaan dan nilai bahwa hidup ini pada hakikatnya buruk dan tidak mungkin diperbaiki.

2.3 Kerangka Teoretis



Bagan 2.1 Kerangka Teoretis (Sumber: Nuriyamah, 2019)

Berdasarkan kerangka teoretis yang telah dibuat, peneliti akan membahas mengenai Eksistensi Tari Tregel di Sanggar Dharmo Yuwono Banyumas. Eksistensi dapat diketahui melalui keadaan sosial masyarakat yang menjadi latar belakang keberadaan sebuah kesenian. Eksistensi Tari Tregel di Sanggar Dharmo Yuwono Kabupaten Banyumas terdapat 3 tahap yaitu bentuk estetis, bentuk etis dan bentuk religius. Pada bentuk pertunjukan Tari Tregel di Sanggar Dharmo Yuwono akan dibahas mengenai elemen bentuk pertunjukan yang meliputi gerak, rias, busana, iringan, tempat pertunjukan, pelaku dan apresiator. Keberadaan Tari Tregel tentu memiliki faktor yang mempengaruh eksistensi, maka pembahasan yang kedua peneliti

akan membahas mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat eksistensi Tari Tregel di sanggar Dharmo Yuwono Kabupaten Banyumas.

BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai eksistensi Tari Tregel di Sanggar Dharmo Yuwono Kabupaten Banyumas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Tari Tregel dapat dikatakan masih eksis dan keberadaannya diakui oleh masyarakat Banyumas karena sampai saat ini Tari Tregel masih terdapat pementasan diberbagai acara serta di dalam Tari Tregel terdapat nilai estetis dan nilai etis. Karya Tari Tregel sudah mendunia dan sudah ditampilakan dibeberapa event internasional antara lain World Music Art Dance(WOMAD)Festival di Reading-Inggris, Larmer Tree Music Festival di Salisbury-Inggris, Queen Elizabeth Hall di London-Inggris, Rudolstaadt Festival di Jerman, dan Sfinks Festival di Belgia.

Eksistensi Tari Tregel terdapat tiga bentuk yaitu bentuk estetis, etis dan religius. Bentuk estetis Tari Tregel dapat dilihat pada pola garapannya atau bentuk pertunjukan yang terdiri dari struktur pertunjukan Tari Tregel terbagi menjadi tiga bagian yaitu, bagian awal, bagian tengah dan bagian akhir. Bentuk Tari Tregel mempunyai dua elemen yaitu elemen pokok dan elemen pendukung. Elemen pokok dalam bentuk pertunjukan Tari Tregel adalah gerak dan elemen pendukung pertunjukan Tari Tregel terdiri dari tata busana, tata rias, iringan, tempat pertunjukan, pelaku, dan apresiator. Bentuk etis Tari tregel terdapat pada syair lagu mengingatkan kepada masyarakat untuk berbuat baik dalam bermasyarakat.

Bertahannya Tari Tregel dari tahun 1994 sampai tahun 2019 ini tentu saja dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat antara lain: Kualitas penari Sanggar Dharmo Yuwono yang memadai, diputarnya musik Tari Tregel di RRI Purwokerto yang menjadi *backsound*, terdapat pengajar dari Banyumas atau bahkan luar Banyumas yang menggunakan Tari Tregel sebagai materi ajar ekstrakulikuler di sekolah, terdapat banyak kesempatan untuk tampil dalam acara-acara penting di dalam kepentingan sanggar maupun diluar kepentingan sanggar. Faktor penghambat eksisnya Tari Tregel disebabkan karena banyaknya ciptaan bentuk tarian baru yang lebih baik dari segi iringan dan segi tariannya. Hal ini sangat mempengaruhi turunnya eksistensi Tari Tregel yang sejak dulu sudah mendunia dan tenggelam oleh karya tarian yang baru dan tidak semua sanggar yang ada di Banyumas menjadikan Tari Tregel sebagai materi ajar.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas sesuai landasan penelitian, penliti mengemukakan beberapa saran. Saran yang ingin disampaikan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian yaitu untuk sanggar Dharmo Yuwono, Tari Tregel dijadikan sebagai materi ajar yang tetap dan tetap menghasilkan generasi muda yang menghargai seni dan mau melestarikan kesenian Banyumas serta lebih memperhatikan dokumentasi sanggar baik berupa dokumen tertulis, dokumen visual maupun dokumen audio visual kemudian menyimpannya dengan baik sehingga terdapat bukti konkret eksisnya Tari Tregel di Banyumas supaya apabila ada peneliti-peneliti berikutnya menjadi lebih mudah dalam mendapatkan data

yang lebih lengkap dan relevan. Pencipta Tari Tregel atau pelaku seni tidak berhenti untuk berkreativitas agar Tari Tregel tetap bertahan dan berkembang lebih baik. Masyarakat juga harus tetap ikut mendukung dengan mengapresiasi pertunjukan Tari Tregel agar tetap diakui keberadaannya sehingga Tari Tregel tetap eksis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M. S., Prasetyo, Y., & Indrawanto, S. (2014). Eksistensi Kesenian Ludruk Sidoarjo Di Tengah Arus Globalisasi Tahun 19775-1995. *Program Studi Sejarah STKIP PGRI Sidoarjo*, 2(2), 194–206. https://scholar.google.co.id/scholar?cites=10924355900369080996&as_sdt=2005&sciodt=0,5&hl=id&scioq=Eksistensi+Kesenian+Ludruk+Sidoarjo+Di+Tengah+Arus+Globalisasi+Tahun+19775-1995
- Alkaf, M. (2012). Tari Sebagai Gejala Kebudayaan: Studi Tentang Eksistensi Tari Rakyat di Boyolali. *Komunitas*, 4(2), 125–138. http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/2401
- Anzhari, A. (2018). Eksistensi Kesenian Lengger Banyumasan di Paguyuban Sri Margo Mulyo Lurakasa Rowokele Kebumen. *Pendidikan Seni Musik*, 7(1), 63–68. http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/musik/article/view/13935
- Budiarsa, I. W. (2016). Eksistensi Tari Rejang Sutri Desa Batuan Gianyar di Era Globalisasi. *ISI Denpasar*.
- Dagun, S. M. (1990). Filsafat Eksistensi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djelantik. (1999). Estetika Sebuah Pengantar. MPSI
- Fatmawaty, L. S. W. A., Marahayu, N. M., Utami, S. M. B., & Suhardi, I. (2018). Pola Interelasi Eksistensi Lengger Lanang Langgeng Sari dalam Pertunjukan Seni di Banyumas: Perspektif Bourdieu. *Jentera*, 7(2), 198–214. https://core.ac.uk/download/pdf/143972547.pdf
- Georgios, L. (2017). The Transformation of Traditional Dance from Its First to Its Second Existence: The Effectiveness of Music Movement Education and Creative Dance in the Preservation of Our Cultural Heritage. *Journal of Education and Training Studies*, 6(1), 104–112. https://eric.ed.gov/?id=EJ1166100
- Gunawan, P., Syai, A., & Fitri, A. (2016). Eksistensi Tari Likok Pulo di Pulau Aceh Kabupaten Aceh Besar (Tahun 2005-2015). *Ilmiah*, *1*(4), 279–286. http://www.jim.unsyiah.ac.id/sendratasik/article/view/5349
- Hadi, Y. S. (1996). *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili Hadi, Y. S. (2003). *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.

- Hadi, Y. S. (2011). Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi). Yogyakarta: Cipta Media
- Herawati, I. P. (2017). Eksistensi Kesenian Jepin di Dusun Bandungan Desa Darmayasa Kecamatan Pejawaran Kabupaten Banjarnegara. *Joged*, *9*(1), 441–456.
 - http://journal.isi.ac.id/index.php/joged/article/view/1672
- Husaini, U. (2001). *Manajemen Teori, Praktik, dan Reset Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Ikbar, Y. (2012). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung. PT Refika Aditama
- Indriyanto. (2001). Kebangkitan Tari Rakyat di Daerah Banyumas. *Harmonia*, 2(2), 60–66. https://www.neliti.com/publications/65933/kebangkitan-tari-rakyat-di-daerah-banyumas-the-resurgence-of-folk-dances-in-bany
- Indriyanto. (2011). Pengaruh Tari Jawa pada Tari Baladewan Banyumasan. *Harmonia*, 6(1), 57–67. https://www.neliti.com/publications/62267/pengaruh-tari-jawa-pada-tari-baladewan-banyumasan
- Istifarini, F. S., Sumarno, & Marjono. (2014). Eksistensi Kesenian Tradisional Tari Topeng Getak Kaliwungu di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang Tahun 1940-2013. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 1–9. https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/59836
- James P. Spradley. 2006. Metode Etnografi. Yogyakarta: Tiara Wacana, . Edisi II
- Jazuli, M. (1994). *Telaah Teoretis Tari*. Semarang: IKIP Press
- Jazuli, M. 2001: Paradigma Seni Pertunjukan. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya
- Jazuli, M. (2008). Pendidikan Seni Budaya. Semarang: Unnes Press
- Jazuli, M. (2016). Peta Dunia Seni Tari. Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia
- Khutniah, N. (2012). Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara. *Seni Tari*, *1*(1), 9–21. http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/1804
- Kierkegaard, 2001. "Filsafat Eksistensialisme". Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kismini, E. (2013). Eksistensi Budaya Seni Tari Jawa di Tengah Perkembangan Masyarakat Kota Semarang. *Forum Ilmu Sosial*, 40(1), 113–122.

- http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/FIS/article/view/5496
- Kusmayati, H. (2000). Arak-Arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura. Yogyakarta: Tarawang Press
- Kusumastuti, E. (2007). Eksistensi Wanita Penari dan Pencipta Tari di Kota Semarang. *Harmonia*, 8(3), 1–10. http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/770
- Lestari, W. (1993). Teknologi Rias Panggung. Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia
- Maharani, I. T. (2017). Eksistensi Kesenian Kenthongan Grup Titir Budaya di Desa Karangduren, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga. *Pendidikan Seni Tari*, 1–12. http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/tari/article/view/9865
- Marsiana, D. (2018). Eksistensi Agnes sebagai Penari Lengger. *Seni Tari*, 7(2), 9–18. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/26396
- Maryono. (2011). Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan. Surakarta: ISI Press.
- Maryono. (2012). Analisis Tari. Surakarta: ISI Press Solo
- Moleong, L. J. (2001). *Metode Penelitian Klualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Murgiyanto, Sal. 1986. "Komposisi Tari", dalam, *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian.
- Murgiyanto, S. (1992). Koreografi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Murgiyanto, S. (2002). Kritik Tari. Bandung. MPSI
- Murni, N., & Sari, R. Y. (2016). Eksistensi Tari Ramo-Ramo Tabang Duo pada Masyarakat Lundang Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat. *Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 12(1), 41–52. http://www.journal.isipadangpanjang.ac.id/index.php/Garak/article/view/219
- Nahachewsky, A. (2016). Once Again: On the Concept of "Second Existence Folk Dance" Author (s): Andriy Nahachewsky Source: Yearbook for Traditional Music, Vol. 33 (2001), pp. 17-28 Published by: International Council for Traditional Music Stable https://www.cambridge.org/core/journals/yearbook-for-traditional-music/article/once-again-on-the-concept-of-second-existence-folk-

dance/3D5564BFB56D0418291A10BC20B35469

- Nurvinta, M. (2016). Eksistensi Tari Sufi pada Komunitas Al Fairouz di Kota Medan. *Seni Tari*, 5(1), 1–13. http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/1972
- Pradewi, S. (2012). Eksistensi Tari Opak Abang sebagai Tari Daerah Kabupaten Kendal. *Seni Tari*, *1*(1), 1–12. http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/1805
- Pratiwi, I. (2019). Eksistensi Kubro Siswo, Pendidikan Seni Tari Tradisional Berbasis Kearifan Lokal yang Potensial di Sekolah Dasar Magelang, Jawa Tengah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1–12. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004 http://intanpratiwi.blogs.uny.ac.id/wp-content/uploads/sites/15472/2017/10/EKSISTENSI-KUBRO-SISWO-PENDIDIKAN-SENI-TARI-TRADISIONAL-BERBASIS-KEARIFAN-LOKAL-YANG-POTENSIAL-DI-SEKOLAH-DASAR-MAGELANG-JAWA-TENGAH-1.pdf
- Primastri, M. D. (2017). Eksistensi Kesenian Masyarakat Transmigran di Kabupaten Pringsewu Lampung Studi Kasus Kesenian Kuda Kepang Turonggo Mudo Putro Wijoyo. *Joged*, *10*(2), 563–576. http://digilib.isi.ac.id/2725/
- Pujiyanti, N. (2013). Eksistensi Tari Topeng Ireng sebangai Pemenuhan Kebutuhan Estetik Masyarakat Pendesari Parakan Temanggung. *Catharsis*, 2(1), 1–7. http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/2728
- Retnoningsih, D. A. (2017). Eksistensi Konsep Seni Tari Tradisional Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Dialektika*, 7(1), 20–29. http://journal.peradaban.ac.id/index.php/jdpgsd/article/view/28
- Rohidi, T. R. (2011). Metodologi Penelitian. Cipta Prima Nusantara
- Santi, W. H., Arshiniwati, N. M., & Suminto. (2018). Gandrung Marsan: Eksistensi Tari Gandrung Lanang di Banyuwangi. *Kalangwan Jurnal Seni Pertunjukan*, *4*(2), 87–95. http://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/kalangwan/article/view/557
- Sarastiti, D. (2012). Bentuk Penyajian Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora. *Seni Tari*, *I*(1), 1–12. http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/19563
- Septiyan, D. D. (2016). Eksistensi Kesenian Gambang Semarang dalam Budaya

- Semarangan. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, *1*(2), 157–159. Retrieved from https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPKS/article/view/1027
- Silvia, R., Asriati, A., & Susmiarti. (2013). Pelestarian Tari Piring di Ateh Talua dalam Sanggar Sinar Gunuang Kanagarian Batu Bajanjang Kecamatan Lembang Jaya Kabuaten Solok. *Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang*, 2(1), 16–21. http://103.216.87.80/index.php/sendratasik/article/view/2431
- Siswantari, H. (2013). Eksistensi Yani sebagai Koreografer Sexy Dance. *Seni Tari*, 2(1), 1–11. http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/9616
- Soedarsono. (1972). Djawa dan Bali Dua Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia. Yogyakarta Gajah Mada University Press.
- Soedarsono. (1992). Pengantar Apresiasi Seni. Jakarta: Balai Pustka
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta
- Supriyanto. (2010). Eksistensi Tari Bedhaya Ketawang. Seni Tari, 166–178.
- Syafrayuda, D. R. (2015). Eksistensi Tari Payung sebagai Tari Melayu Minangkau di Sumatera Barat. *Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, *17*(2), 180–207. https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/acintya/article/view/2280
- Tjaturrini, D. (2018). Calengsai: Kreativitas dan Inovasi Pekerja Seni dalam Mempertahankan Kesenian Tradisional. *Ilmiah Lingua Idea*, 9(2), 1–12. http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jli/article/view/1171
- Wahyuningsih, D. P. (2008). Eksistensi Ketoprak Wahyu Manggolo di Karesidenan Pati. *Seni Tari*, 4(2), 1–14. http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/9628
- Wati, R. (2018). Eksistensi Tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgadhing. *Seni Tari*, 7(1), 69–79. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/22794
- Wulandari, M. (2017). Eksistensi dan Bentuk Penyajian Tari Andun di Kota Manna Bengkulu Selatan. *Pendidikan Seni Tari*, 6(5), 1–15. http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/tari/article/view/9864
- Zaenal, M. S., Firmansyah, H., Agustina, N. H., Heryanti, E. S., Ibrahim, M. Y.,
 & Farida, H. (2016). Edukasi Sampyong Untuk Menguatkan Eksistensi Kesenian Tradisional Di Majalengka. Agrokreatif Jurnal Ilmiah Pengabdian

Kepada Masyarakat, 2(2), 67–72. http://journal.ipb.ac.id/index.php/j-agrokreatif/article/view/15259